

**TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA  
SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN**

**JAMAAH**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Haji dan Umroh



Disusun Oleh:

**ISNAINI FEBRIANA**

NIM : 1901056063

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka km. 2 Kampus III Ngalyan, Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7601291, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Isnaini Febriana  
NIM : 1901056063  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Haji dan Umrah  
Judul : Tantangan Pembimbing Haji Perempuan di Kota Semarang  
Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah

Dengan ini kami telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 02 Desember 2022

Pembimbing,

**Dr. Hasyim Hasanah, M. S.I**  
NIP. 19820302 200710 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI  
TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA  
SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH

Disusun Oleh:

Isnaini Febriana

1901056063

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 198003112007101001

Sekretaris / Penguji II

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I

NIP. 198203022007102001

Penguji III

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012002012001

Penguji IV

H. Abdul Razaq, M.S.I

NIP. 198010222009011009

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Hasvim Hasanah, M.S.I

NIP. 198203022007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 26 Desember 2022

Prof. H. Iqbal Supena, M. Ag

NIP. 19720410200112100



## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isnaini Febriana  
NIM : 1901056063  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 02 Desember 2022



Isnaini Febriana

1901056063

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahannya, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., I., M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

7. KBIH yang ada di Kota Semarang yang telah membantu memberikan informasi untuk penelitian ini.
8. Pembimbing Haji Perempuan yang ada di Kota Semarang yang telah membantu penulis dalam melancarkan proses penelitian.
9. Jamaah haji yang ada di Kota Semarang yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Mislan Sukri dan Ibu Salamah yang telah tulus memberikan do'a dan dukungan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
11. Kakak penulis Ella Mifta Prastika yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Adik penulis Nauval Wahyu Abadi yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman seperjuanganku, Salsabila, Rizki, Bram dan Sofarul yang selalu membantu, memberikan dukungan dan menemani proses pengerjaan penelitian skripsi ini.
14. Sahabatku, Citra, Alamanda, Tiarsa, dan Tantry yang selalu memberikan dukungan dan memotivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
15. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 2019 terkhusus kelas B yang saling menguatkan untuk tetap semangat melewati semester akhir.
16. Teman-teman satu bimbingan skripsi 2022 yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
18. Saya ingin berterimakasih pada diri saya sendiri yang selalu percaya diri, yang telah bekerja keras dan tidak pernah menyerah menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, *aamin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran dan referensi.

Semarang, 02 Desember 2022  
Penulis,



Isnaini Febriana  
1901056063

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Mislan Sukri dan Ibunda tersayang Ibu Salamah yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Kakakku tersayang Ella Mifta Prastika yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Adikku tersayang Nauval Wahyu Abadi yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.



## **MOTTO**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا سَعَهُوَ إِلَّا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai  
dengan kesanggupannya.

QS. Al-Baqarah : 285

## ABSTRAK

**Isnaini Febriana 1901056063 dengan judul Tantangan Pembimbing Haji Perempuan di Kota Semarang Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah.**

Studi ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembimbing haji perempuan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah, mengingat jumlah jamaah haji yang mayoritas adalah perempuan. Sedangkan, faktanya pembimbing haji didominasi oleh laki-laki padahal untuk mewujudkan jamaah yang tangguh diperlukan pembimbing yang profesional ditandai dengan kapasitas dan kompetensi yang terstandar dari segi wawasan maupun pengalaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah dan upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam menghadapi tantangan. Metode yang dilakukan yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif, jenis *field research* dengan pendekatan psikologi. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan sumber. Sumber data primer berasal dari lima orang pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dan jamaah haji di Kota Semarang. Sumber data sekunder berasal dari KBIH, dan sumber dokumen lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pembimbing haji perempuan yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi peningkatan pengetahuan seperti model bimbingan, pengembangan pengalaman dan peningkatan keahlian. Tantangan eksternal meliputi jamaah yang mengalami kecemasan, kekhawatiran, sulit fokus, sulit memahami materi, mudah mengantuk, mudah lelah, tidak percaya diri, putus asa, dan tidak mandiri. Upaya yang dilakukan pembimbing untuk menghadapi tantangan internal yaitu, meningkatkan pendidikan formal maupun non formal, mengikuti organisasi dan, pelatihan. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan eksternal yaitu memberikan materi sesuai kondisi dan pemahaman jamaah dengan bantuan video, youtube ataupun power point, melakukan pendekatan individu, menggunakan bimbingan sebaya, mengadakan senam ataupun jalan santai untuk melatih fisik jamaah dan bekerjasama dalam peningkatan sarana prasarana kebutuhan jamaah.

Ditemukan kondisi perubahan ketangguhan jamaah yang semula tidak percaya diri menjadi percaya diri, awalnya cemas menjadi lebih tenang, awalnya putus asa menjadi bersemangat dan termotivasi, awalnya rendahnya minat untuk memahami manasik secara mandiri menjadi mulai memiliki minat untuk memahami secara mandiri dan awalnya memiliki kekhawatiran menjadi pasrah dan lebih memiliki keyakinan untuk bisa melaksanakan ibadah haji.

**Kata kunci:** *Tantangan Pembimbing haji perempuan, ketangguhan jamaah*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis dan Pendekatan.....	10
2. Sumber Data dan Jenis Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Keabsahan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data .....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II : KERANGKA TEORI .....	16
A. Tantangan Pembimbing Haji Perempuan.....	16
1. Pengertian Tantangan Pembimbing Haji Perempuan.....	16
2. Bentuk Tantangan .....	18
3. Upaya Mengatasi Tantangan .....	19
B. Ketangguhan.....	22

1. Pengertian Ketangguhan .....	22
2. Aspek-aspek Ketangguhan .....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Ketangguhan .....	25
BAB III : PROFIL TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH.....	28
A. Profil Umum Pembimbing Haji Perempuan di Kota Semarang .	28
B. Pelaksanaan bimbingan Manasik Haji .....	32
C. Tantangan Pembimbing Haji Perempuan.....	37
D. Upaya Pembimbing Haji Perempuan Dalam Menghadapi Tantangan Ketangguhan Jamaah .....	46
E. Profil Ketangguhan Jamaah Haji di Kota Semarang .....	52
BAB IV : ANALISIS TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH.....	59
A. Analisis Tantangan Pembimbing Haji Perempuan Di Kota Semarang dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah .....	59
B. Analisis Upaya Pembimbing Haji Perempuan Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah.....	63
BAB V : PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	69
Daftar Pustaka.....	70
LAMPIRAN .....	76
Draft Wawancara .....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	81

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Daftar pembimbing haji perempuan di Kota Semarang .....	28
Tabel 2 Pelaksanaan bimbingan manasik .....	33
Tabel 3 Tantangan internal pembimbing haji perempuan .....	38
Tabel 4 Tantangan eksternal pembimbing haji perempuan .....	39
Tabel 5 Upaya pembimbing haji perempuan dalam menghadapi tantangan internal .....	46
Tabel 6 Upaya pembimbing haji perempuan dalam menghadapi tantangan eksternal .....	48
Tabel 7 Problem ketangguhan jamaah .....	52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Draft Wawancara.....	76
Lampiran 2 Dokumentasi Hail Wawancara.....	77

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pelaksanaan Ibadah haji tidak terlepas dari peran pembimbing, kehadiran pembimbing haji perempuan dapat menjadi penyambung komunikasi membawa pesan inovatif dan tentunya lebih mudah mengatasi perubahan pemahaman, perubahan sikap dan perubahan perilaku pada jamaah haji khususnya perempuan (Hasanah, 2018: 186). Identifikasi terhadap peran pembimbing haji perempuan yang merupakan satu-satunya komponen terpenting dalam keberhasilan pelaksanaan haji diharapkan dapat membantu memberikan sosialisasi tentang ketentuan-ketentuan perhajian, membantu memberikan bimbingan manasik dan pelatihan ibadah haji serta memberikan pendampingan dan perlindungan kepada jamaah haji (Wahid, 2019: 139-140).

Mengamati perkembangan bimbingan Ibadah haji sebagai sebuah kenyataan empiris yang memposisikan pembimbing haji sebagai seseorang yang memiliki kapasitas untuk berdampak pada orang lain sambil mempertahankan martabatnya dalam situasi yang relevan disebut pemegang kendali. kegiatan bimbingan Ibadah haji. Dalam proses bimbingan Ibadah haji, pembimbing memiliki tanggung jawab dalam mempengaruhi *audience* atau jamaah (Hasanah, 2018: 186). Dengan adanya pembimbing haji perempuan diharapkan proses bimbingan pelaksanaan Ibadah haji dapat berjalan dengan baik. Faktanya, sekarang semakin meningkatnya jumlah pendaftar haji yang mayoritas adalah lulusan sekolah dasar (SD). Djamil (2018: 1) mengungkapkan berdasarkan Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu. (siskohat) Kementerian Agama bahwa ada 941.183 pendaftar haji tamatan SD, jumlah tersebut melampaui tamatan SMA 7.21.685 orang, S1 641.614 orang dan tamatan SMP sebanyak 351.969 orang, yang mana peningkatan tersebut didominasi oleh jamaah perempuan. Namun, hal ini tidak

diimbangi dengan jumlah pembimbing haji, yang didominasi oleh pembimbing haji laki-laki. Fatah (dalam Malik, 2016: 58) menegaskan bahwa pembimbing atau ulama perempuan yang aktif terlibat dalam dialog antar agama dan proses hukum sangat sedikit, yang tersebar di Indonesia hanya tercatat sebanyak 23,489 persen penyuluh agama perempuan. Pendapat lainnya diungkapkan oleh Arsad (dalam Oktaviani & Sasongko, 2022: 1) bahwa hanya ada sekitar 11,6 persen pembimbing haji perempuan sehingga berpotensi untuk peningkatan pembimbing haji perempuan.

Hal ini berdampak pada semakin menurunnya kualitas pelayanan bimbingan ibadah haji dan menurunnya kepuasan pelayanan pada jamaah haji khususnya perempuan yang ditandai dengan kurangnya pemahaman jamaah haji perempuan tentang permasalahan kewanitaan seperti, pil penunda haid, kemudian tanda-tanda bercak, *Istitha'ah* bagi wanita. Termasuk masalah metode dan hukum yang berkaitan dengan pelaksanaan ihram, thawaf, sai, wukuf, mabit, dan tahalull khusus untuk wanita. Pembahasan syarat khusus wanita seperti haid, nifas, dan masa iddah dalam kaitannya dengan pelaksanaan manasik haji per-rangkaian wanita.

Realita Keberadaan pembimbing haji perempuan khususnya di Kota Semarang masih terbilang sedikit, sedangkan jamaah haji didominasi oleh perempuan. Hal ini ditegaskan oleh Fachrurozi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang yang menyatakan bahwa musim haji tahun ini jamaah perempuan lebih banyak ketimbang jamaah laki-laki (Wahidi, 2020: 1). Sedangkan, pembimbing jamaah haji perempuan di Kota Semarang masih kurang. Pada tahun 2018 Kota Semarang tercatat memberangkatkan 1825 jamaah haji. Pada tahun 2019 Kota Semarang memberangkatkan 1864 jamaah haji. Jumlah ini menunjukkan bahwa Kota Semarang menjadi wilayah yang terbanyak memberangkatkan jamaah haji Se-Provinsi Jawa Tengah (Jateng.bps.go.id, 2020).

Dirjen PHU Kemenag Hilman Latief (dalam Husen, 2021) menyampaikan Berdasarkan data statistik Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Penyelenggaraan Haji dan Umroh (PHUSistem), jumlah



jemaah haji periode 1440 H/2019 M terdiri dari 119.263 laki-laki (55,37%) dan 96.114 perempuan (44,63%). Hilman Latif melanjutkan bahwa terdapat indikator yang memiliki problem ketangguhan hal ini dibuktikan dari laporan catatan medis bahwa 98 jemaah memerlukan pengawasan pembimbing, problem lain ketidak mampuan jemaah menangani kecemasan saat diberangkatkan. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis pada 01 Juni 2022 kepada Kemenang Kota Semarang, Imam mengatakan ditahun 2022 ini ada 961 jemaah di Kota Semarang yang akan diberangkatkan. Dari jumlah tersebut ada tiga kloter yang mana jumlah jemaah yang akan diberangkatkan dari Kota Semarang ini didominasi jemaah perempuan.

Hal tersebut dibuktikan oleh penulis dengan melihat jumlah salah satu dari tiga kloter yaitu, kloter 22 yang akan diberangkatkan pada tahun 2022 ini berjumlah 254, dari jumlah tersebut 136 jemaahnya merupakan jemaah perempuan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan salah satu pembimbing haji perempuan dari KBIH Muhamadiyah mengatakan, jumlah pembimbing haji biasanya yang diberangkatkan hanya satu orang. Padahal ada 63% jemaah haji perempuan yang membutuhkan perlakuan dan perhatian khusus dari pembimbing haji perempuan. Terbatasnya jumlah pembimbing haji perempuan khususnya di Kota Semarang memungkinkan terjadinya beberapa faktor penyebab memburuknya kondisi Jama'ah Haji antara lain kegagalan sistem bimbingan, kegagalan sistem pembimbing (pembimbing haji tidak dapat mengikuti acara yang sedang berlangsung di wilayah Ta'if Makkah), dan melimpahnya materi bimbingan dibandingkan dengan waktu yang tersedia dan berbagai persoalan lainnya (Hidayatulloh, 2016: 169).

Krisis multidimensi yang dihadapi jemaah haji khususnya perempuan perlu ditangani secara tepat. Studi ini dikuatkan oleh Hasanah (2021) bahwa problematika jemaah haji yang semakin kompleks membutuhkan strategi sesuai dengan kebutuhan penggunaan masalah tersebut, khususnya jemaah berkebutuhan khusus. Maka ketersediaan

pembimbing yang memiliki kompetensi dan memahami kebutuhan jamaah menjadi penting untuk dilanjutkan. Studi lain yang dilakukan oleh Dani (2019: 151) juga menyatakan pentingnya ketersediaan pembimbing profesional bagi jamaah haji perempuan terutama mereka yang pendampingan khusus dari pembimbing berlaku, tidak hanya untuk kebutuhan ibadah, tetapi juga untuk kebutuhan sehari-hari yang jika tidak diselesaikan berpotensi mengganggu kesempurnaan penyelenggaraan ibadah haji. Arsad mengungkapkan karena dalam beberapa kasus yang berkaitan dengan fiqih perempuan terkadang tidak bisa dikomunikasikan secara terbuka jika pembimbingnya laki-laki (Oktaviani & Sasongko, 2022: 1), hal itu dikarenakan adanya keterbatasan pengalaman meta kondisi yang dihadapi perempuan juga hambatan psikologis yang sedang diucapkan. Khususnya dalam kasus di mana sangat penting untuk melakukan dialog emosional antara pengusaha dan pekerja serikat pekerja untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan hal tersebut maka kehadiran pembimbing perempuan menjadi penting diwujudkan.

Artinya ketersediaan pembimbing haji perempuan sangat perlu di teliti dan tentunya mengingat jamaah haji perempuan lebih banyak daripada jamaah haji laki-laki. Pembimbing sudah mendapat kepercayaan dan ditantang untuk dapat mengimbangi, mendidik dan menghasilkan jamaah yang tangguh. Itulah mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan seperti yang kita amati saat ini masih minim studi yang fokus pada tantangan pembimbing haji perempuan. Hal ini dikarenakan profesi pembimbing haji perempuan belum banyak diteliti, walaupun ada biasanya kajian lebih bersifat umum. Maka dari itu, penelitian ini layak dilakukan. Batasan dalam penelitian ini yaitu semua pembimbing haji perempuan yang penulis jumpai di Kota Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan pembimbing haji perempuan dalam menghadapi tantangan untuk menumbuhkan ketangguhan jamaah?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah di Kota Semarang.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pembimbing haji perempuan di Kota Semarang menghadapi tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umroh tentang tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembimbing haji perempuan dalam menghadapi tantangan membentuk ketangguhan jamaah. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan haji dalam memenuhi ketersediaan jumlah pembimbing haji perempuan. Studi ini juga bermanfaat bagi konstitusi pendidikan bidang haji dan umroh dalam mempersiapkan mahasiswa yang profesional dalam pembimbing haji perempuan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian. Tinjauan pustaka menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan pustaka digunakan untuk melihat keserasian dan melihat gambaran penelitian dengan penelitian sebelumnya. Terkait dengan Penelitian tentang Haji Perempuan, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Persoalan Pembimbing Haji Perempuan bukanlah sebuah persoalan yang baru, namun secara

mendalam belum ada yang mengupas tentang Tantangan Pembimbing Haji Perempuan khususnya Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah di Kota Semarang. Penulis belum menjumpai peneliti terdahulu terkait penelitian ini, akan tetapi penulis mencoba mencari penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji.

Dani (2019), *Peran Perempuan Dalam Penyelenggaraan Haji dan Umroh (Studi atas Peran Nyai Halimatus Sa'diyah di Kabupaten Sumenep)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Perempuan Dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh, terutama pada peran Ny.Hj.Halimatus Sa'diyah di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran Nyai Halimatus Sa'diyah dalam penyelenggaraan haji dan umroh sangat strategis. Tidak hanya menjalankan ibadah, ia juga berperan sebagai pemandu wisata (pemimpin rombongan), fasilitator perjalanan, dan penghubung antara industri pariwisata dan komunitas islam. Keterlibatan perempuan menjadi seri berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pelayanan terhadap jamaah umroh perempuan yang notabene mendominasi jamaah umroh perempuan yang notabene mendominasi jamaah umroh. Kesamaan dengan penelitian berikutnya menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian yaitu pembimbing haji perempuan. Maka penelitian tersebut dapat penulis gunakan sebagai acuan penulisan dalam mengetahui peran dan pentingnya pembimbing haji perempuan. Adapun perbedaan penelitian berikutnya terletak pada variable, variable pada penelitian berikutnya yaitu tantangan dan ketangguhan.

Faidatin (2021), *Manajemen Pelayanan Petugas Haji Perempuan Terhadap Jamaah Haji Perempuan di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Kajian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa petugas perempuan sangat dibutuhkan karena, jumlah jamaah perempuan mendominasi sehingga petugas perempuan perlu menjadi perhatian. Kajian ini menggunakan metode Kualitatif dengan

menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil kajian mengungkapkan bahwa proses manajemen pelayanan sudah berjalan dengan baik dengan penetapan sasaran pelayanannya dilakukan secara kolektif. Tahapan penyelesaian masalah sesuai standar pelayanan penyelenggaraan ibadah haji. Kesamaan kajian tersebut dengan kajian berikutnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan terletak pada objek penelitian yaitu petugas haji perempuan. Maka kajian tersebut dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penulisan. Adapun perbedaannya pada variable, variable kajian berikutnya yaitu tantangan dan ketangguhan.

Iddah (2014), *Kepemimpinan Perempuan Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di KBIH Ar-Rohmah Muslimat NU. Studi ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil studi ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan Hj. Istiqomah Ghofir merupakan kepemimpinan yang demokratis. Adapun faktor pendukung kepemimpinan Hj. Istiqomah Ghofir yaitu, terdiri dari SDM yang berkualitas dan berpengalaman sebagai pembimbing dan pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya seperti tingkat SDM dan usia jamaah yang berbeda-beda. Kesamaan studi ini dengan studi berikutnya yaitu objeknya pemimpin perempuan dan metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajiannya, studi ini mengkaji terkait kepemimpinan perempuan di KBIH. Sedangkan studi berikutnya mengkaji terkait tantangan pembimbing perempuan.

Mizan (2016), *Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Ibadah Umroh Kota Semarang*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui model kepemimpinan Hj. Munifah dalam meningkatkan pelayanan ibadah haji dan untuk mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukungnya. Kajian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil kajian ini

menjelaskan bahwa model kepemimpinan Hj. Munifah merupakan kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan Hj. Munifah terbukti efektif dilihat dari kemajuan dan peningkatan jumlah jamaah yang mendaftar. Faktor pendukungnya adalah SDM yang berkualitas serta pengalaman yang dimiliki Hj. Munifah. Sedangkan faktor penghambatnya tingkat SDM jamaah yang berbeda-beda, tingkat pemahaman dan penguasaan agama yang dimiliki jamaah kurang. Kesamaan kajian ini dengan kajian berikutnya terletak pada objeknya yaitu pemimpin perempuan dan metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, Kajian ini mengkaji terkait model kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan pelayanan. Sedangkan kajian berikutnya mengkaji terkait tantangan pembimbing haji perempuan.

Fahham (2015), *Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya*. Kajian ini bertujuan untuk memahami isu-isu yang hadir dalam perkembangan haji dan praktik keagamaan. penanganannya. Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan hampir semua kegiatan dalam penyelenggaraan ibadah haji menghadapi berbagai masalah, sejak dari pendaftaran, penetapan BPIH, pembinaan, pelayanan transportasi, akomodasi, kesehatan, katering, perlindungan jamaah haji, penyelenggara ibadah haji, panitia penyelenggara, dan petugas haji. Untuk mengatasi hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa UU Nomor 13 Tahun 2008 terkait pembatasan pendaftar haji, organisasi penyelenggara, panitia penyelenggara, petugas haji, dan biaya penyelenggaraan ibadah haji. Kesamaan kajian ini dengan kajian berikutnya yaitu, ruang lingkup pembahasannya terkait masalah dan penanganan penyelenggaraan ibadah haji. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, kajian ini menggunakan studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif, sedangkan kajian berikutnya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Rahmaniah (2015), *Pengarustamaan Gender Dalam Pengelolaan di Kota Pontianak*. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan pelaksanaan haji 2012-2013 terkait bagaimana agenda pengarusutamaan gender dalam pengelolaan haji dapat diupayakan. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa agenda pengarusutamaan gender dalam pengelolaan haji masih belum banyak diupayakan. Meskipun jemaah haji perempuan lebih besar dari jemaah haji laki-laki, namun belum ada upaya konkret untuk mengupayakan pengarusutamaan gender dalam pengelolaan haji. Kesamaan studi ini dengan studi berikutnya yaitu pada ruang lingkup pembahasan dan metode yang digunakan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu di kota Pontianak dan judul yang digunakan, sedangkan penelitian berikutnya lokasi penelitian yaitu di kota Semarang dan menggunakan judul tantangan pembimbing haji perempuan dalam menumbuhkan ketangguhan jemaah.

Basri (2015), *Haji dan Reposisi Perempuan*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap status haji perempuan sebagai prioritas dalam keberangkatan haji. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian ini mengungkapkan menyatakan bahwa pengaruh pendidikan dan doktrin agama terhadap opini publik terhadap status haji. Tiga faktor yang mempengaruhi keutamaan seorang wanita dalam situasi haji adalah faktor adat, faktor lebel haji, dan faktor pekerjaan. Kesamaan kajian ini dengan kajian berikutnya yaitu terletak pada ruang lingkup kajiannya yaitu haji perempuan dan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dalam kajian ini yaitu masyarakat Rappang Kecamatan Panca Rijang dan variabel yaitu haji dan reposisi. Sedangkan objek pada penelitian berikutnya yaitu pembimbing haji perempuan dan variabel yang digunakan yaitu tantangan dan ketangguhan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut memiliki kesamaan tema, objek, dan

metode dengan penelitian berikutnya. Sedangkan perbedaannya terlihat pada judul, subjek dan ruang lingkup kajiannya. Maka dari itu penulis menegaskan bahwa belum ada satu kajian yang secara khusus mengkaji tentang tantangan pembimbing haji dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif karena untuk mengetahui secara jelas dengan langsung terjun ke lapangan mencari informasi mengenai tantangan pembimbing haji perempuan. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005: 58).

Pendekatan penulisan menggunakan perspektif psikologi. Karena tantangan dan ketangguhan diri merupakan hal yang penting dalam dinamika psikologi seseorang. Tantangan dan ketangguhan memegang peran penting dalam psikis seseorang ketika menghadapi realitas dan peristiwa karena menjadi sebuah rangsangan untuk bekerja lebih giat dan meningkatkan kemampuan.

### **2. Sumber Data dan Jenis Data**

Ada dua jenis aliran data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh data atau informasi penelitian. Sumber data primer adalah gagasan yang dihasilkan dari sumber-sumber primer, sumber asli, atau sumber pertama yang mengandung informasi atau data penelitian. (Rahmadi, 2011: 71). Sumber data primer dalam penulisan ini adalah lima orang pembimbing haji perempuan di Kota Semarang yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dan sembilan orang jamaah haji di Kota Semarang. Data primer dalam penelitian adalah



hasil wawancara dengan lima orang pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dan jamaah haji di Kota Semarang.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung dilapangan, tetapi diambil dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain atau peneliti terdahulu (Nugrahani, 2014: 113). Selain itu sumber data sekundernya berasal dari KBIH. Data sekunder adalah hasil wawancara, penelitian dari jurnal, buku, dokumen dan publikasi yang mendukung semua variable yang diteliti. Selain itu juga dokumen diperoleh dari sumber pendukung diantaranya menggunakan hasil penelitian dari jurnal, buku, dokumen, dan publikasi yang mendukung semua variable yang diteliti. Dalam menganalisis tantangan dan ketangguhan, penulis menggunakan data deskriptif statistik sebagai pendekatan, untuk memudahkan penulis.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis memilih teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Metode observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data namun, bukan hanya cara pengamatan dan pencatatan tetapi untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi tentang objek sekitar (Hasanah, 2016: 42). Observasi awal dengan mengumpulkan informasi mencari tahu ada atau tidaknya data yang dibutuhkan. Data yang diobservasi lebih dahulu adalah data informasi terkait pembimbing haji perempuan yang ada di Kota Semarang. Observasi ini digunakan untuk mengembangkan dan menemukan data informasi yang akurat.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara dua pihak yaitu *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang

diwawancarai). Berg (dalam Hanurawan, 2016: 110) mengungkapkan Wawancara adalah proses tanya jawab yang memajukan tujuan utama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) tujuannya untuk menggali pengalaman, pendapat, dan perasaan pembimbing haji perempuan. Wawancara mengikuti pedoman 5W+1H.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan informasi bagi proses penelitian dan biasanya berupa rangkuman fakta, catatan prinsip, atau karya monumental. (Nilamsari, 2014: 178). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penulisan akademik, yang didapatkan melalui hasil riset, dokumen ataupun publikasi yang relevan dengan variable dalam penelitian yaitu, tantangan dan ketangguhan.

#### **4. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam analisis data yang lebih menekankan pada data atau informasi itu sendiri. Untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan teknik pemeriksaan. Validasi data yang telah didapatkan dalam peneliian diuji menggunakan triangulasi data dan triangulasi teknik. Triangulasi digunakan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber (Mekarisce, 2020: 150).

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk bandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, bandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan bandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. (Bachri, 2010: 56). Peneliti melakukan wawancara kepada

jamaah dan keluarga jamaah yang mendampingi proses bimbingan manasik yang dijadikan infroman tambahan untuk mengecek kebenaran dari pembimbing haji perempuan dan jamaah.

b) Triangulasi teknik

Sugiyono (dalam Alfansyur & Mariyani, 2020: 149) Triangulasi teknik digunakan untuk melakukan pengecekan atau pengujian data ke pelanggan yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dimulai dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber, seperti wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumen dengan beberapa paragraf. Dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang interaktif dan berkesinambungan, dilakukan analisis data penelitian. Analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:295) terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a). Reduksi data

*Langkah pertama yaitu Data Reduction (Reduksi Data).* mereduksi data berarti menguraikan atau membuat laporan terperinci dari data yang diperoleh dalam hasil wawancara dan dokumentasi. Laporan-laporan itu direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan pada yang penting sehingga mudah dikendalikan.

b). Penyajian data / *Data display*

*Langkah kedua yaitu Data Display (Penyajian Data)* setelah data direduksi kemudian dideskripsikan dengan lengkap secara natural dan alamiah. Dengan adanya display data (penyajian data) lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c). Penarikan kesimpulan

*Langkah ketiga yaitu Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi). Setelah penyajian data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil harus didukung dengan bukti-bukti yang konsisten agar kesimpulan yang telah diambil bersifat kredibel. Dalam penelitian kesimpulan harus memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan dan harus menghasilkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memaparkan pembahasan diatas, penulis berusaha menyusun kerangka penelitian ini secara terurut, agar pembahasan bisa lebih terencana dan mudah dipahami. Sistematika penulisan skripsi memiliki 3 bagian yang mana pada setiap bagian mempunyai isi yang berbeda-beda yaitu,

1. Bagian utama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu mencakup:
  - BAB I : Pendahuluan. Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
  - BAB II : Bagian ini memaparkan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep dan teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yang pertama, tantangan pembimbing mengenai pengertian, bentuk tantangan dan upaya

mengatasi tantangan. Kedua, ketangguhan mengenai pengertian ketangguhan, aspek-aspek ketangguhan dan faktor yang mempengaruhi pembentukan ketangguhan. Ketiga, upaya pembimbing haji perempuan menghadapi tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah.

BAB III : bagian ini berisi profil tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah

BAB IV : Analisis tantangan pembimbing haji perempuan dan ketangguhan jamaah di Kota Semarang

BAB V : Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penelitian dan saran.

3. Bagian tiga atau bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KERANGKA TEORI TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH

#### A. Tantangan Pembimbing Haji Perempuan

Konsep tantangan yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi pengertian tantangan pembimbing haji perempuan, bentuk tantangan pembimbing haji perempuan dan upaya mengatasi tantangan yang dihadapi pembimbing haji perempuan.

##### 1. Pengertian Tantangan Pembimbing Haji Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan adalah objek yang perlu ditanggulangi atau yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat). Tantangan adalah perasaan individu dalam mengantisipasi berbagai macam perubahan sebagai sesuatu yang menantang untuk perkembangan yang lebih jauh (Widhigdo, 2020: 125-126). Pembimbing adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan dalam memberikan informasi dan mengarahkan individu untuk dapat melakukan suatu kegiatan yang telah direncanakan bersama (Arifudin, 2019: 10). Kurniawan (dalam Ginanjar, 2016: 10) mengungkapkan berbagai tantangan, diantaranya: *pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*). *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-graris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM. *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang

semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya yang kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan IPTEKS. *Keempat*, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi. Tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidangnya sesuai kebutuhan.

Tantangan pembimbing haji perempuan adalah objek yang perlu ditanggulangi oleh seorang pembimbing haji perempuan untuk meningkatkan kemampuan atau kualitas seorang pembimbing dalam mengatasi suatu masalah yang dihadapi oleh jamaah. Jamaah haji memiliki perbedaan latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan suku yang beragam sehingga, pengetahuan jamaah terkait haji pun berbeda-beda. Hal ini menjadi tantangan bagi pembimbing yang mengharuskan pembimbing haji untuk memberikan pembekalan tata cara pelaksanaan ibadah haji, pembekalan teknis, pengenalan budaya dan kultur arab atau luar negeri (Fahham, 2015: 206). Selain itu, pembimbing harus menyesuaikan diri dan menguasai cara penggunaan teknologi untuk penunjang pembelajaran, seperti yang kita ketahui teknologi menjadi hal yang paling umum digunakan oleh jamaah dan kegiatan beribadah di Tanah Suci yang saat ini sudah berbeda (Annisa, 2021: 6).

Husnani, dkk (2019: 349) mengungkapkan pembimbing di masa kini menghadapi berbagai tantangan di bidang sosial budaya, politik dan teknologi, hal itu menuntut pembimbing untuk meningkatkan kemampuannya agar bisa mendidik, membimbing dan menghasilkan jamaah haji yang tangguh.. Untuk menjawab tantangan pembimbing haji perempuan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah diperlukan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing yang tinggi.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa tantangan pembimbing haji perempuan adalah objek yang perlu ditanggulangi oleh pembimbing untuk dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan kualitas seorang pembimbing dalam mengatasi suatu masalah.

## **2. Bentuk Tantangan**

Arends (dalam Suwandi, 2018: 6) mengungkapkan bahwa tantangan membimbing bagi pembimbing diantaranya 1) membimbing dalam masyarakat multikultural, 2) membimbing untuk mengonstruksi makna, 3) membimbing untuk pembelajar aktif, 4) membimbing dan akuntabilitas, 5) membimbing dan pilihan, 6) membimbing dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan 7) membimbing dan teknologi. Sugihartono (1999: 27-28) mengatakan bentuk tantangan pembimbing yaitu 1) Identifikasi dan pemahaman karakteristik jamaah dan mengklasifikasinya menjadi tiga klasifikasi yaitu jamaah cerdas, biasa dan lemah, 2) pembimbing dituntut memahami macam-macam instrumen dan mampu menggunakannya untuk keperluan klasifikasi jamaah, 3) memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan jamaah.

Fahham (2015: 208-209) mengungkapkan keberagaman pemahaman jamaah haji menjadi salah satu akibat jamaah belum mampu tangguh dalam melaksanakan ibadah haji, kurangnya kesadaran jamaah untuk mempelajari kembali atau mencari tahu secara mandiri sehingga membuat jamaah sangat bergantung kepada orang lain terutama pembimbing. Karena tidak semua jamaah haji memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai tentang ibadah haji sesuai ketentuan fikih haji, maka pembimbing haji perempuan harus memiliki kompetensi dan mampu menyampaikannya kepada jamaah. Ahmadi (2021: 235-236) mengungkapkan bahwa bentuk tantangan pembimbing yaitu, 1). Penguasaan teknologi digital, kesiapan menghadapi perubahan adalah hal yang mutlak yang harus dikuasai seorang pembimbing, karena segala bentuk administrasi



seluruhnya melalui proses digital sehingga menuntut pelaku pembimbingan harus mampu menguasai teknologi digital, 2). Menciptakan inovasi baru merupakan proses membuat perubahan terhadap suatu hal yang sudah ada sebelumnya dengan memperkenalkan sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah seperti, menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran, dalam dan sarana pembelajaran, 3). Peningkatan kualifikasi, seorang perempuan yang menjadi pembimbing haji harus mempunyai kualifikasi pembimbing yang dibuktikan dengan kompetensi yang dimiliki, pengalaman, dan atau sertifikat pembimbing. 4). Seorang pembimbing haji perempuan di haruskan untuk memiliki empat kompetensi seperti, kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Zulkarnain dalam (Indriani & Sadikin, 2022: 2) mengungkapkan bahwa bentuk tantangan eksternal pembimbing yaitu, sarana dan prasarana yang masih kurang sehingga membuat materi atau informasi yang diberikan kepada jamaah tidak diterima dengan baik.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa, bentuk tantangan pembimbing haji perempuan berasal dari eksternal dan internal. Tantangan internal diantaranya kemampuan dan pengetahuan pembimbing yang harus terus dikembangkan, sedangkan bentuk tantangan eksternal diantaranya, pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki jamaah, dan psikologi jamaah.

### **3. Upaya Mengatasi Tantangan**

Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dikatakan sebagai suatu usaha, cara atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis terencana dan terarah untuk menjaga suatu hal agar tidak meluas ataupun timbul.

Dalam upaya mengatasi tantangan pembimbing haji perempuan, ada beberapa cara atau metode yang dapat dilakukan pembimbing sesuai dengan problem dan tantangan yang dihadapi. Anasom & Hasanah (2021: 133-135) dalam studinya mengatakan metode pendekatan *participatory andragogy* dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, nyaman, kondusif dan menyenangkan. Proses pembelajaran digunakan dengan merekonstruksi dan merestrukturisasi berbagai pengalaman peserta dalam upaya memperkuat pemahaman materi. Pendekatan *participatory andragogy* menerapkan tiga prinsip untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien *pertama*, prinsip kemitraan yang dimaksudkan untuk membangun suasana psikologis antara fasilitator dengan peserta, peserta didik diperlakukan sebagai mitra yang memiliki posisi setara dengan fasilitator tidak diperlakukan sebagai murid. *Kedua*, prinsip kebersamaan yang digunakan untuk membangun suasana pembelajaran yang aktif, interaktif dan penuh kebersamaan. *Ketiga*, prinsip partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta secara maksimal, semua peserta harus terlibat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sonia (2019: 196) berpendapat bahwa pembimbing harus memiliki kompetensi yang kuat, memiliki softskil yaitu, kritis, lebih fleksibel, kreatif, menarik, lebih menyenangkan, komunikatif dan kolaboratif. Pembimbing harus dapat membangun atmosphere yang bisa memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik seperti *needs for competence*, setiap peserta didik harus merasa bisa, maksudnya interaksi dalam pembelajaran mampu membuat peserta didik merasa bisa. Arifin (2013: 153-154) mengatakan guru atau pembimbing harus memperhatikan rasa kemanusiaan dan kehangatan, perlu melakukan praktik reflektif, memahami perkembangan belajar peserta didik, memahami teori perkembangan kognitif, sosial, emosional dan moral,

dan memotivasi serta mengembangkan harga diri peserta didik, mengembangkan model pembelajaran efektif, menggunakan sumber daya secara kreatif, memahami perbedaan peserta didik dalam belajar dan bekerjasama dengan orang-orang yang ada di lingkungan peserta didik seperti keluarga.

Kartono (dalam Iddah, 2014: 31) mengungkapkan bahwa seorang pembimbing harus memperhatikan keinginan dan kebutuhan peserta didiknya dan suasana hati. Tidak hanya itu pembimbing harus mampu bersifat fleksibel, luwes, dan mempunyai daya lenting yang tinggi karena seorang pembimbing harus mampu mengambil langkah-langkah yang tepat. Sattar dkk (2021: 27-32) menjelaskan pembimbing dapat menerapkan *Peer learning* sebagai salah satu pilihan untuk pembelajaran manasik haji terutama pada jamaah usia lansia. Metode *problem solving* menjadi cara untuk dapat mengatasi permasalahan selama pembelajaran, dilakukan dengan cara berbagi pengalaman antara peserta dan tutor atau pendamping tutor. Selain itu, pembimbing juga dapat menerapkan pembelajaran Andragogi, andragogi ini sering ditemukan dalam proses pembelajaran orang dewasa, baik formal maupun pendidikan non formal. Konsep pembelajaran andragogi yaitu dengan dialog interaktif, mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, menetapkan rancangan kegiatan belajar dan evaluasi atau mendiagnosa kembali kebutuhan belajar.

Wibowo (dalam Iddah, 2014: 32-33) menjelaskan bahwa ada tiga karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin atau pembimbing yang *pertama*, kepribadian seperti tingkat energi, toleransi terhadap stres, percaya diri, kedewasaan emosional, dan integritas. *Kedua*, motivasi seperti orientasi kekuasaan tersosialisasi, kebutuhan kuat untuk berprestasi, memulai diri dan membujuk. *Ketiga*, keterampilan interpersonal, keterampilan kognitif, dan keterampilan teknis.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan pembimbing dalam menghadapi tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah yaitu, meningkatkan energi, toleransi emosional, percaya diri dalam menyampaikan dan memberikan solusi kepada jamaah, memberikan motivasi, dukungan, model atau cara pembimbingan sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan jamaah.

## **B. Ketangguhan**

Konsep ketangguhan yang dijelaskan dalam penelitian ini meliputi pengertian ketangguhan, aspek ketangguhan, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan ketangguhan.

### **1. Pengertian Ketangguhan**

Ketangguhan disebut juga *hardiness*, kepribadian ketabahan atau *hardy personality*. Konsep ketangguhan pertama kali dikenalkan oleh Kobasa (dalam Widhigdo dkk, 2020: 125) yang menjelaskan bahwa individu tetap berada dalam kondisi “sehat” meskipun tingkat stres kerja yang dimiliki tergolong tinggi. Kemudian lebih lanjut Kobasa (dalam Lutfi, 2018: 4) menjelaskan bahwa ketangguhan adalah suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan. Stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Grothberg (dalam Faqih, 2021: 22) menjelaskan ketangguhan diri merupakan bentuk kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan power (Kekuatan) dan bahkan mampu meupgrade diri agar lebih baik lagi.

Rohi (2018: 3744) menjelaskan ketangguhan adalah hal yang sifatnya dapat dilatih dan dikembangkan, sehingga ketangguhan bukan merupakan aset yang dibawa sejak lahir, tetapi dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Individu dengan ketangguhan memiliki komitmen yang lebih, orang dengan ketangguhan juga dinilai baik dalam kontrol internal ketika memandang situasi yang positif dan juga negatif.

Selain itu, orang dengan ketangguhan cenderung akan melihat perubahan dan kesulitan dalam hidup sebagai tantangan daripada melihatnya sebagai pemicu stres sehingga mereka cenderung beradaptasi dengan lebih baik. Santrock (dalam Clarabella, 2015: 98) menambahkan *hardiness* merupakan tipe kepribadian yang bisa melindungi diri dari dampak stres.

Maddi (dalam Mulyati & Indriana, 2016: 578) mendefinisikan bahwa individu yang memiliki kemampuan *hardiness* dapat menyesuaikan diri dengan perubahan serta mampu mengontrol permasalahan yang dihadapi. Schultz & Schultz (dalam Pancarani, 2018: 18) menyatakan kepribadian tahan banting (*hardiness*) sebagai suatu variable kepribadian yang dapat membedakan kepribadian individu satu dengan individu lainnya dalam kerentanan stres. Bishop (dalam Sihotang, 2011: 19) mendefinisikan bahwa, *hardiness* adalah salah satu dari tipe kepribadian yang tahan terhadap stres, *hardiness* merupakan kombinasi dari karakteristik kepribadian yang dapat dipercaya memberi gambaran seseorang yang tetap sehat meskipun dalam keadaan yang kurang baik.

Pimm (dalam Musyafak & Nisa, 2021: 57-58) resiliensi atau ketangguhan adalah kemampuan sistem sosial individu untuk melawan gangguan dan mampu untuk kembali pada situasi keseimbangan setelah terjadinya gangguan. Maka, ketangguhan tidak hanya terkait dengan kemampuan menghadapi tekanan dari luar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan adaptif mereka terhadap lingkungan yang berubah. Gucciardi, Gordon, dan Dimmock (dalam Arianto, 2021: 2) mengungkapkan bahwa ketangguhan merupakan nilai, sikap, perilaku, dan emosi yang membuat individu mampu bertahan dan melalui berbagai hambatan, kesulitan atau tekanan yang dialami untuk menjaga konsentrasi dan memotivasi secara konsisten agar mencapai tujuan. Hardjana (dalam Rozaq, 2021: 39) ketangguhan ditandai dengan sikap yang tidak mudah goyah, bimbang, dan

kehilangan nyali. Seseorang yang tangguh, tahan dari segala tekanan, penderitaan, dan kemalangan, serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan atau cobaan.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa ketangguhan adalah bentuk kemampuan seorang individu untuk dapat menghadapi suatu persoalan yang dihadapi individu dan dapat mengontrol diri individu sehingga, membuat individu tidak mudah putus asa, bimbang dan merasa tertekan dalam pelaksanaan ibadah haji.

## 2. Aspek-aspek Ketangguhan

Menurut Kobasa (dalam Olivia, 2014: 123) ketangguhan diri memiliki tiga aspek kepribadian tahan banting yaitu komitmen yang merupakan pemaknaan dan tujuan diri, kontrol yang merupakan sikap mandiri yang berpengaruh pada masa depan seseorang, dan tantangan yang merupakan semangot yang dipandang sebagai peluang untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan diri. Frederick dan loise (dalam Alexander, 2015: 47-50) juga mengatakan aspek ketangguhan yaitu, *Commitmen* yang merupakan kesediaan untuk menuangkan usaha secara konsisten, *control* adalah kemampuan individu dalam melihat dan menghadapi secara langsung masalahnya, dan *challenge* merupakan upaya yang penuh tujuan untuk mengatasi kesulitan dan menganggapnya sebagai kesempatan untuk meningkatkan diri.

Reivich dan Shatte (dalam Nisa & Muis, 2018: 44) mengungkapkan ada tujuh aspek yang dapat membangun resiliensi atau ketangguhan dalam diri seseorang yaitu, *emotion regulation* merupakan kemampuan yang membuat individu tetap tenang dalam kondisi yang sulit, *impulse control* merupakan kemampuan untuk dapat mengendalikan diri, *optimisme* merupakan sikap yang harus dimiliki individu agar selalu percaya diri, *causal analysis* merupakan kemampuan untuk dapat menetapkan faktor permasalahan yang dihadapinya dengan benar, *empati* merupakan kemampuan individu

untuk dapat membaca kondisi psikologi individu lainnya, *self-efficacy* merupakan hasil dari proses masalah yang berhasil dan *reaching out* merupakan kemampuan mengambil hal positif dari tantangan dan problem yang dihadapinya.

Berdasarkan aspek-aspek ketangguhan yang telah diungkapkan beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aspek ketangguhan ada tiga yaitu, *pertama* aspek komitmen yang menggambarkan sejauh mana jamaah haji yakin dan bertahan terhadap sesuatu yang sedang dijalani. Jamaah haji yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Mereka akan menggunakan strategi koping yang sesuai dengan nilai, tujuan dan kemampuan mereka ketika menghadapi stress.

*Kedua*, aspek kontrol yang melibatkan keyakinan bahwa jamaah mampu mempengaruhi kejadian-kejadian dalam hidupnya. Jamaah yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu optimis dalam menghadapi hal-hal diluar individu, jamaah tersebut akan cenderung berhasil dalam menghadapi masalah. Jenis-jenis kontrol dalam hardiness meliputi kontrol pada keputusan yang diambil. Jamaah yang memiliki kontrol akan mampu secara mandiri dalam mengatasi stres. *Ketiga*, tantangan (*Challenge*) yang kecenderungan jamaah memandang perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai tantangan yang menyenangkan.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Ketangguhan**

Menurut Warner (dalam Pangestu, 2019: 17) faktor yang mempengaruhi ketangguhan (*Hardiness*) seperti mempunyai hubungan yang menyediakan perawatan dan dukungan, kepercayaan, memberikan dorongan baik di dalam maupun di luar keluarga. Maddi dan Khoshaba (dalam Sirait & Manauli, 2015: 34) berpendapat bahwa

faktor yang menjadi pembentukan *hardiness* (ketangguhan) adalah proses belajar hidup ketika menghadapi tekanan dalam masa kanak-kanak dan pengalaman hidup setelah dijalani. Adanya kepribadian individu yang mempunyai karakter yang kuat sehingga memiliki sikap membangun diri, kemampuan *social skill* dalam lingkungan dan dukungan keluarga.

Reivich dan Shatte (dalam Hidayati, 2017: 178) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan ketangguhan salah satunya faktor resiko yaitu a). anggota kelompok berisiko tinggi, misalnya anak dari keluarga yang serba kekurangan, b) tumbuh di lingkungan yang keras, c) terlahir dengan keadaan cacat fisik, mengalami trauma atau penyakit, d) menghadapi kondisi penuh tekanan dalam jangka waktu yang lama, e) menderita trauma. Bissonete (dalam Wicaksono, 2016: 5) juga menjelaskan faktor yang dapat menimbulkan kepribadian *hardiness* adalah penguasaan pengalaman. Grotberg (dalam Nisa & Muis, 2018: 44) menyebutkan faktor resiliensi ada tiga yaitu, *I have* (sumber dukungan eksternal), *I am* (kemampuan individu), dan *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal). Bonano, Rennie, dan Dekel (dalam Amelia, 2014: 5-6) mengungkapkan bahwa faktor ketangguhan diri adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, dukungan sosial, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang

Dari beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan, bahwa faktor dukungan eksternal, kemampuan individu dan kemampuan sosial interpersonal dapat mempengaruhi ketangguhan dalam diri individu, yang mana faktor internal tentang bagaimana individu memaknai kehidupannya dan memandang kesulitan yang dihadapinya sebagai tantangan agar dapat mengembangkan kualitas diri menjadi lebih baik. Faktor dukunga eksternal dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, pola asuh orang tua, imteraksi dengan orang tua dan pengalaman yang diperoleh lainnya. Sedangkan faktor



kemampuan sosial dan interpersonal seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan kemampuan membangun hubungan dengan orang lain.

**BAB III**

**PROFIL TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN JAMAAH**

**A. Profil Umum Pembimbing Haji Perempuan di Kota Semarang**

Pembimbing Haji perempuan di Kota Semarang merupakan pembimbing yang profesional, pembimbing haji perempuan di Kota Semarang memiliki kompetensi dan pengalaman sebagai pembimbing haji. Hal ini ditandai dengan kegiatan sosial, dan pendidikan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa KBIH yang ada di Kota Semarang. Ada lima pembimbing perempuan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dari kelima pembimbing haji perempuan ada tiga pembimbing haji perempuan yang sudah memiliki sertifikat, sedangkan dua diantaranya belum memiliki sertifikat pembimbing haji.

Tabel 1

Daftar pembimbing haji perempuan di Kota Semarang

No	Nama	Tahun	Pendidikan	Kompetensi
1	Dr. Hj Mardiyah SKM, M.Kes	2009-sekarang	S1 kesehatan masyarakat S2 kesehatan masyarakat S3 manajemen pendidikan	- sertifikasi - kognitif - leadership - sosial - komunikatif
2	Hj. Aminah S.Pd.I	2005-sekarang	S1 Pendidikan Agama Islam	- sertifikasi - kognitif - leadership - sosial - komunikatif
3	Dr. Hj. Yuyun Affandi	2000-sekarang	D3 Bahasa Arab S1 tafsir S2 tafsir S3 tafsir	- kognitif - leadership - sosial - komunikatif

4	Hj. Rusmiyah Hidayati, AMK	2005-sekarang	D3 Analis Kesehatan	- sertifikasi - kognitif - leadership - sosial - komunikatif
5	Dra. Hj. Siti Alfiaturohmaniah M.SI	2002-sekarang	S1 ilmu dakwah S2 ilmu dakwah	-kognitif -leadership -sosial - komunikatif

Hj. Mardiyah (2022) yang berlatar belakang pendidikan Perawat dan kesehatan masyarakat serta merupakan alumni santri yang sekarang merupakan seorang pembimbing haji perempuan di KBIH Muhammadiyah, selain itu beliau juga bertugas di rumah sakit Roemani dan pernah bertugas juga di rumah sakit Fatimah Sulhan Demak, kemudian beliau juga membina 24 rumah sakit Muhammadiyah di Jawa Tengah, beliau juga mengasuh pesantren Darul Qur'an Tegal dalam kajian rutin, dan aktif di Pengurus IPHI Kota dan Provinsi. Beliau juga aktif sebagai pengurus Dewan masjid Kota dan provinsi beliau juga berpengalaman mengisi kajian rutin di masjid. Selain berpengalaman di bidang kesehatan dan keagamaan beliau juga berpengalaman menjadi seorang dosen di UMKABA dan di UNIMUS (Hasil wawancara Hj. Mardiyah, 2022).

Hj. Mardiyah memiliki sertifikat pembimbing sejak tahun 2006 dan sudah diperbarui di tahun 2018, beliau mulai berangkat mendampingi dan membimbing jamaah sejak 2009 menjadi salah satu pembimbing haji perempuan di KBIH Muhammadiyah sampai sekarang. Hj Mardiyah juga telah mempunyai sertifikat pembimbing haji. Kompetensi yang dimilikinya yaitu bahasa, kognitif (pengetahuan, pemahaman tentang haji, fiqh dan adab ketika melaksanakan ibadah haji), kompetensi sosial dengan berbagai model bimbingan yang beliau lakukan untuk meningkatkan solidaritas jamaah, beliau juga merupakan seorang yang komunikatif Hj.

Mardiyah membimbing tiga puluh jamaah (Hasil wawancara Hj. Mardiyah, 2022).

Hj. Yuyun Affandi (2022) merupakan alumni Negara Timur yang berlatar belakang D3 Bahasa Arab di King Abdul Aziz University, S1 tafsir di Umm Al-Qura, S2 di Pakistan dan melanjutkan S3 tafsir di UIN Syahid. Hj. Yuyun merupakan pelatih dan juri Tafsir MTQ Nasional yang berprofesi sebagai dosen. Selain menjadi dosen beliau juga merupakan seorang pembimbing haji perempuan sejak tahun 2000. Hj. Yuyun memiliki pengalaman membimbing diantaranya pernah menjadi TPIHI di tahun 2000 an, menjadi pembimbing haji perempuan di beberapa KBIH di Kota Semarang. Beliau juga aktif berorganisasi di bidang keagamaan seperti MTP IPHI Jateng, ketua HIDMAT Muslimat Jateng, LPTQ Semarang, ketua Pemberdayaan Perempuan, dan beliau juga pengasuh pondok pesantren. Kompetensi yang dimiliki Hj. Yuyun diantaranya, kemampuan kognitif beliau mampu memahami, mengaplikasikan manasik haji, fiqih, sejarah dan aturan-aturan baik tentang haji maupun tentang adab di Tanah Suci Mekkah. Kemudian beliau juga memiliki kemampuan bahasa, kemampuan sosial dan leadership, dibuktikan dengan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya yang telah penulis jelaskan diatas. Hj. Yuyun juga biasanya membimbing dua puluh sampai tiga puluh jamaah.

Hj. Siti Alfiaturohmaniah (2022) yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 Dakwah merupakan pembimbing haji perempuan di KBIH yang dikelolanya. Hj Siti Alfiaturohmaniah memiliki banyak pengalaman baik di dunia pendidikan, perhajian, keislaman dan politik diantaranya beliau pernah mengajar di IIWS, menjadi seorang pendakwah dan di undang untuk mengisi pengajian-pengajian, tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga sampai ke luar Provinsi yaitu Lampung. Selain itu, beliau juga pernah terjun ke dunia politik yang mengurus tentang perhajian kemudian menjadi bagian dari DPRD Jawa Tengah. Sekarang beliau menjadi pengurus muslimat wilayah tepatnya di Yayasan Haji Muslimat (YHM)

dan beliau juga aktif mengisi kajian kajian rutin (Hasil wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

Hj. Siti Alfiaturohmaniah berangkat melaksanakan Ibadah Haji di Tahun 1997, setelah beberapa tahun kepulangannya dari haji tepatnya di Tahun 2002 beliau mulai menjadi salah pembimbing haji dan umroh perempuan di KBIH yang dikelolanya. Beliau terakhir berangkat ke Tanah Suci mendampingi jamaahnya di Tahun 2018. Hj. Siti Alfiaturohmaniah belum memiliki sertifikasi pembimbing haji karena awal beliau menjadi pembimbing itu belum ada ketentuan harus memiliki sertifikasi pembimbing, namun pihaknya yaitu Yayasan Haji Muslimat akan mengikuti sertifikasi haji yang di adakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di bulan Desember. Hj. Siti Alfiaturohmaniah memiliki kompetensi pengetahuan baik terkait haji, fiqih. Al-Qur'an hadist, adab, dan bahasa, beliau juga memiliki kompetensi leadership atau kepemimpinan untuk membimbing, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah. Kemudian Hj. Alfia juga memiliki kemampuan sosial untuk membangun solidaritas kepada jamaah dan pihak terkait, dan beliau juga memiliki kemampuan komunikatif seperti bahasa. Hj. Siti Alfiaturohmaniah biasanya membimbing dua puluh jamaah (Hasil wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022)

Hj. Rusmiyah yang berlatar belakang pendidikan analis kesehatan. Hj. Rusmiyah bergabung di KBIH Muhammadiyah sejak tahun 2000, beliau berangkat haji di tahun 2005 dan ikut serta mendampingi jamaah dalam pelaksanaan ibadah haji sampai sekarang. Hj. Rusmiyah sudah memiliki sertifikat pembimbing ibadah haji sejak tahun 2006, beliau memiliki kompetensi pengetahuan baik itu haji, fiqih, hadist, al-qur'an dan bahasa. Selain itu, beliau juga memiliki kompetensi kepemimpinan dan sosialisasi untuk bisa lebih dekat kepada jamaah dan pihak-pihak terkait serta kompetensi bahasa sedikit banyak beliau memhamai bahasa Inggris dan Arab. Hj. Rusmiyah biasanya membimbing sekitar delapan belasa sampai dengan dua puluh jamaah (Hasil wawancara Hj. Rusmiyah, 2022).

Hj. Aminah (2022) berlatar belakang pendidikan Agama Islam, beliau dan suaminya juga mengelola pondok pesantren dan MTS yang ada di Semarang Barat. Hj. Aminah pertama kali berangkat melaksanakan ibadah haji pada tahun 2002 dan kemudian mulai membimbing manasik haji di KBIH NU pada tahun 2005, beliau pertama kali ikut mendampingi jamaah sebagai pembimbing haji perempuan tahun 2007. Hj. Aminah sudah memiliki sertifikat pembimbing haji sejak tahun 2017. Pengalaman beliau selain menjadi pembimbing haji Hj. Aminah mengikuti beberapa organisasi seperti Muslimat NU kota Semarang di Bidang Dakwah, HIDMAT tingkat wilayah, Jaga Gawang (Jamaah Gabungan Garwa dan Wanita Semarang) Aswaja dan beliau juga rutin di undang untuk menghadiri ataupun mengisi kegiatan-kegiatan pengajian atau sosialisasi-sosialisasi. Kompetensi yang dimiliki Hj. Aminah di antaranya kompetensi pengetahuan yang dibuktikan dengan berbagai pengalaman yang telah di ikutinya, kompetensi kepemimpinan yang dibuktikan dengan profesinya sebagai salah satu pengelola pondok pesantren, kemampuan bersosialisasi yang dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan organisasi yang beliau ikuti dan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Hj. Aminah biasanya membimbing sekitar dua puluh sampai dua puluh lima jamaah (Hasil wawancara Hj. Aminah, 2022).

#### **B. Pelaksanaan bimbingan Manasik Haji**

Pelaksanaan bimbingan biasanya digunakan oleh pembimbing haji perempuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman jamaah serta untuk menumbuhkan ketangguhan jamaah. Ada beberapa pelaksanaan bimbingan yang diberikan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang untuk membantu jamaah dalam mempersiapkan pelaksanaan ibadah haji. Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing haji perempuan tentunya telah sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebutuhan jamaah. Namun, faktanya masih ada jamaah haji yang memiliki problem ketangguhan sehingga secara tidak langsung hal ini menjadi

tantangan pembimbing haji perempuan dalam pelaksanaan bimbingan mansik.

Tabel 2  
Pelaksanaan Bimbingan Manasik

No.	Tantangan Bimbingan Manasik	Bentuk Bimbingan	Hasil
1.	Usia jamaah	Bimbingan sebaya dan pendekatan individu	Jamaah dapat berfikir lebih positif, menjadi lebih kuat, dan mulai dapat mengontrol dirinya.
2.	Latar belakang pendidikan jamaah	Sosialisasi, pendekatan individu dan pendekatan sebaya	Jamaah menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan lingkungan dan jamaah dapat lebih mudah memahami syarat, rukun dan doa-doa.
3.	Kondisi psikologi jamaah	Pendekatan sebaya, pendekatan individu dan bekerjasama dengan lingkungan jamaah seperti keluarga.	Jamaah menjadi lebih bisa mengontrol diri, jamaah menjadi lebih nyaman dan merasa bahwa dirinya tidak sendiri.

Sumber: (wawancara pembimbing haji perempuan di Kota Semarang)

Berdasarkan tabel pelaksanaan bimbingan manasik di atas, dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji ada beberapa tantangan yang dimiliki pembimbing haji perempuan di Kota Semarang dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah. *Pertama* usia jamaah, rata-rata jamaah haji merupakan jamaah yang berusia diatas 50 tahun dan tingkat ketangguhan yang dimiliki masih minim atau belum maksimal. Pada satu sisi kelompok

jamaah haji lansia yang mengikuti bimbingan manasik telah memiliki ketangguhan atau kontrol diri, namun disisi lain masih ada jamaah lansia yang belum bisa mengontrol dirinya sehingga susah atau kurang fokus ketika mengikuti bimbingan sehingga, keterlibatan dalam kelompok bimbingan manasik itu kurang:

“masih ada sebagian jamaah terutama lansia yang sulit fokus sehingga membuat jamaah gelisah ketika bimbingan manasik, biasanya saya minta bantuan kepada jamaah lain yang dekat dengan jamaah tersebut selain itu saya juga melakukan pendekatan agar jamaah lebih terbuka dan lebih tenang” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Rusmiah, 2022).

“kebiasaan jamaah lansia itu tidak mengikuti bimbingan, alasannya karena capek, ngantukan, repot karena harus bolak balik kan. Hal seperti itu biasa terjadi selama saya membimbing, biasanya saya datang kerumah jamaah, bimbingan individu bagi jamaah yang tidak bisa berangkat, jadi mereka tetap bisa melaksanakan bimbingan dan saya wajibkan datang itu biasanya ketika praktik. (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Mardiyah, 2022).

“jamaah lansia itu tantangan sekali karena faktor usia jadi tingkat pemahamannya mulai berkurang, kadang juga tingkat penglihatannya dan pendengarannya mulai berkurang sehingga mereka susah menerima. Makanya dianjurkan pendampingan baik dari pembimbing, maupun pihak keluarga dalam melaksanakan ibadah haji. (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Yuyun Affandi, 2022).

Menurut ibu Hj. Rusmiah saat pelaksanaan bimbingan manasik sebagian jamaah haji terutama lansia merasa gelisah sehingga kurang fokus dalam mengikuti bimbingan manasik, hal sama diungkapkan ibu Hj. Mardiyah yang mengatakan bahwa jamaah haji lansia seringkali tidak mengikuti bimbingan manasik karena faktor usia yang membuat jamaah lansia merasa mudah ngantuk dan mudah lelah dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan manasik. Selain itu juga diperkuat oleh ibu Hj. Yuyun Affandi yang mengatakan bahwa jamaah lansia seringkali mengalami kondisi tingkat pemahaman yang berkurang, kondisi penglihatan dan kondisi pendengaran yang mulai berkurang.

kondisi tersebut membuat jamaah putus asa, sulit fokus dan tidak memiliki semangat untuk mengikuti bimbingan manasik. Untuk



menghadapi kondisi problem ketangguhan jamaah lansia dalam pelaksanaan bimbingan manasik pembimbing memberikan beberapa bentuk bimbingan sebaya, karena biasanya jamaah akan lebih mudah termotivasi untuk kuat, percaya diri dan yakin ketika melihat dan mendapat dukungan dari teman sebayanya.

*Kedua*, latar belakang pendidikan seringkali menjadi tantangan dalam bimbingan manasik. Jamaah haji tentunya memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam mulai dari SD, SMP, SMA Sarjana dll. Perbedaan itu membuat jamaah tentunya memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Sehingga menjadi salah satu penyebab ketangguhan jamaah belum tercapai dengan maksimal:

“jamaah saya pernah tidak mengikuti manasik karena merasa malu sulit menghafal doa-doa katanya terlalu panjang, itu saya berikan pendekatan individu silaturahmi kerumahnya setelah saya tau permasalahannya itu, saya berikan alternatif doa yang lebih pendek jadi saya sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan jamaah” (Pembimbing Haji Perempuan, Hj. Mardiyah 2022).

“paling yang menjadi perbedaan itu kalau jamaah yang pendidikannya tinggi biasanya mereka sudah memiliki sedikit banyak pengetahuan terkait haji jadi mereka hanya menyamakan dengan yang disampaikan pembimbing, tapi kalau yang pendidikannya rendah itu biasanya ada yang belum sama sekali tau haji itu apa dan bagaimana sehingga harus diajarkan benar-benar dari awal secara pelan dan mereka hanya menerima apa yang disampaikan pembimbing.” (Pembimbing Haji Perempuan, Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

“saya membimbing 2017 atau 2018 itu ada jamaah yang tidak bisa membaca dan tidak terlalu paham bahasa Indonesia jadi dia susah memahami apa yang di sampaikan pembimbing dan yang ada di buku panduan, kebetulan ada satu jamaah yang dekat dengan beliau saya minta bantuan untuk membantu memberikan pemahaman kepada jamaah tersebut dan juga bantuan dari keluarga jamaah” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Aminah, 2022)

Menurut Ibu Hj. Mardiyah sebagian jamaah yang berpendidikan rendah sulit untuk memahami dan menerima materi ataupun doa-doa yang disampaikan pembimbing sehingga jamaah merasa malu dan takut. Hal sama juga diungkapkan oleh ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, yang

menyatakan bahwa jamaah yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung belum memahami dan memiliki pengetahuan tentang haji dan kurangnya minat untuk mencari informasi secara mandiri. Selain itu, diperkuat oleh ibu Hj. Aminah dengan pernyataan bahwa masih ditemukannya jamaah haji yang belum bisa membaca dan tidak memahami bahasa Indonesia.

Secara tidak langsung, kondisi ini berdampak pada ketangguhan jamaah yang membuat jamaah merasa tidak percaya diri, putus asa dan stress. Untuk menghadapi kondisi latar belakang jamaah pembimbing haji perempuan memberikan model bimbingan sosialisasi untuk memberikan gambaran kepada jamaah, bimbingan individu dan sebaya agar jamaah menjadi lebih percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti serta memahami bimbingan manasik.

*Ketiga*, psikologi jamaah menjadi tantangan dalam bimbingan. Jamaah yang memiliki pengalaman dan berasal dari lingkungan yang berbeda-beda membuat mereka memiliki perilaku dan sikap yang berbeda-beda. Sehingga hal ini menjadi kekhawatiran bagi jamaah yang belum bisa mengontrol dirinya:

“ada jamaah yang panik dan stres karena haid padahal sudah meminum pil penunda haid. Kemudian karena meninggalkan keluarga biasanya ada ketakutan. Saya berikan *support*, saya lakukan pendekatan individu dan keluarga agar keluarga juga membantu memberikan dukungan, teman-teman jamaah lain juga memberikan dukungan itu membuat jamaah jadi lebih tenang” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Yuyun Affandi, 2022)

“tantangannya itu tidak semua jamaah mampu bersosialisasi, ketika dia tidak mampu bersosialisasi atau tidak memiliki teman yang mendukungnya dia akan stres, merasa sendiri. Itu dialami jamaah saya, dia jarang berangkat ketika bimbingan kemudian saya silaturahmi kerumahnya saya cari tau masalahnya apa. Saya ajak kembali hadir mengikuti bimbingan, saya bantu dia agar dia merasa nyaman” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Mardiyah, 2022)

“ada jamaah saya itu yang tingkah lakunya kurang bagus. Sehingga membuat jamaah lain merasa tidak nyaman. Mungkin juga karena lingkungan tempat tinggal kita berbeda-beda ya, jadi memiliki sikap yang berbeda. Saya berikan pendekatan biasanya bagaiman

sikap yang harus dimiliki ketika di Makkah kemudian juga saya kelompokkan di antara orang-orang yang bisa membuat dia melakukan perubahan agar dia termotivasi” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

Menurut Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah ketangguhan jamaah untuk mengontrol dirinya masih kurang ditandai dengan sikap dan perilakunya yang kurang baik. Hal lain diungkapkan Ibu Hj. Yuyun Affandi kekhawatiran jamaah masih sering terjadi terutama jamaah perempuan, ketika haid jamaah perempuan masih ada yang mengalami kepanikan sehingga menyebabkan stres. Selain itu juga diperkuat oleh Ibu Hj. Mardiyah, yang mengungkapkan bahwa jamaah haji mengalami stres akibat tidak memiliki kemampuan bersosialisasi sehingga jamaah merasa bahwa dirinya sendirian.

Untuk mengatasi kondisi psikologi jamaah, pembimbing haji perempuan memberikan pendekatan individu dan bimbingan sebaya agar jamaah dapat mengontrol dirinya. Karena, bimbingan sebaya dapat mempengaruhi psikologi jamaah. Selain itu, pembimbing juga memberikan pendekatan kelompok dan pendekatan keluarga agar jamaah lebih memiliki semangat dan motivasi.

### **C. Tantangan Pembimbing Haji Perempuan**

Tantangan pembimbing haji perempuan dikelompokkan menjadi dua yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal merupakan tantangan dalam diri pembimbing sendiri yang meliputi, pemahaman teori tentang ibadah haji, praktik, fiqh, kemampuan bahasa, kepemimpinan, bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan dan kompetensi. Sedangkan tantangan eksternal itu merupakan tantangan yang dihadapi pembimbing yang berasal dari jamaah ataupun sarana dan prasarana meliputi, pendidikan jamaah, psikologi jamaah dan sebagainya.

Tabel 3

## Tantangan Internal pembimbing haji perempuan di Kota Semarang

No	Tantangan	Bentuk	Pembimbing
1	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- harus mampu mengakses atau menggunakan aplikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan manasik maupun pelaksanaan haji</li> <li>- harus mampu pengembangan, inovasi, ide dalam metode bimbingan</li> <li>- harus mampu meningkatkan SDM yang lebih baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hj. Rusmiah</li> <li>-Hj. Aminah</li> <li>-Hj. Yuyun Affandi</li> <li>-Hj. Mardliyah</li> <li>-Hj. Siti Alfiatutohmaniah</li> </ul>
2	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- harus mengetahui praktik pelaksanaan manasik dan serangkaianannya, baik aturan, sejarah, islam, fiqh dan hal-hal terkait haji.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hj. Rusmiah</li> <li>- Hj. Yuyun Affandi</li> <li>-Hj. Siti Alfiaturohmaniah</li> </ul>
3	Kompetensi atau Keahlian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- harus memiliki kemampuan kognitif (pembimbing wajib memahami manasik haji dan rangkaiannya)</li> <li>- harus mampu memiliki jiwa kepemimpinan, mengambil keputusan, mengelola administrasi dan menyelesaikan problem.</li> <li>- harus mampu membangun solidaritas dan empati sosial antar individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Hj. Rusmiah</li> <li>-Mardliyah</li> <li>-Hj. Aminah</li> </ul>

		- harus mampu menguasai bahasa indonesia, inggris dan arab.	
--	--	---	--

Sumber: Hasil wawancara pembimbing haji perempuan di Kota Semarang

Tabel 4

Tantangan eksternal pembimbing haji perempuan di Kota Semarang

No	Tantangan	Bentuk	Pembimbing
1.	Pendidikan Jamaah	-jamaah yang tidak tamat SD  -jamaah yang berpendidikan menengah seperti SMP, SMA  -jamaah yang berpendidikan tinggi seperti sarjana, doctor	-Hj. Yuyun Affamdi -Hj. Aminah -Hj. Siti Alfiaturohmaniah
2.	Keberagaman pengalaman Jamaah	-sebagian besar jamaah belum memiliki pengalaman perjalanan jauh	-Hj. Mardliyah -Hj. Rusmiyah -Hj. Yuyun Affandi
3.	Sarana dan Prasarana Kerja	-kurangnya alat bantu dalam pelaksanaan bimbingan seperti infocus, <i>sound system</i> ketika bandara - ketersediaan akses internet yang belum mumpuni	-Hj. Aminah -Hj. Siti Alfiaturohmaniah
4.	Usia jamaah	jamaah mudah lelah dan mengantuk sehingga mengakibatkan jamaah menjadi sulit fokus	Hj. Rusmiyah -Hj Mardliyah -Hj. Yuyun Affandi
5.	Psikologi Jamaah	Jamaah mengalami kekhawatiran, kecemasan dan emosional	-Hj. Yuyun Affandi -Hj. Siti Alfiaturohmaniah -Hj. Mardliyah

Sumber: Hasil wawancara dengan pembimbing haji perempuan

Berdasarkan tabel tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang ada beberapa tantangan yang dimiliki pembimbing haji profesional baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal yang dihadapi pembimbing haji perempuan yang pertama meliputi pendidikan, seorang pembimbing haji harus memiliki pendidikan untuk dapat memberikan bimbingan dengan maksimal:

“sekarang ini kan standar sertifikasi pembimbing yang baru itu minimal lulusan S1, sedangkan saya masih D3 jadi saya belum bisa mengikuti pelatihan sertifikasi yang baru. Jadikan pembimbing haji dituntut melakukan perubahan dan meningkatkan pendidikan salah satunya keilmuan tentang haji, fiqh dan bahasa” (wawancara dengan ibu Hj. Rusmiyah, 2022)

“sebagai pendidik, pembimbing harus berpendidikan. Tantangannya ya seperti Pengetahuan haji, fiqh wanita, keislaman, Al-Qur’an itu kan salah satunya didapatkan dari pendidikan dan perlu meningkatkan pendidikan untuk dapat mengembangkan ilmu tersebut. apalagi sekarang informasi-informasi itu sudah bisa diakses lewat internet, jadi mau tidak mau sebagai pembimbing harus bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi, harus mengikuti perkembangan (Wawancara dengan ibu Hj. Yuyun Affandi, 2022)

“pendidikan itu perlu untuk meningkatkan SDM, zamankan juga semakin maju. Jangan sampai kualitas seorang pembimbing itu rendah akibat krisis SDM. pembimbing itu harus lebih *update*, seperti sekarang pelaksanaan ibadah haji sudah menggunakan aplikasi pembimbing harus bisa memahaminya sebelum disampaikan kepada jamaah bagaimana fiqh kontemporer, hadistnya seperti apa, dan tidak hanya tentang haji tetapi juga tentang psikologi kepribadian.” (wawancara dengan ibu Hj. Mardiyah).

Menurut ibu Hj. Rusmiyah tantangan pendidikan bagi pembimbing itu meliputi pengetahuan haji, fiqh dan bahasa yang harus didapatkan atau dikembangkan untuk mencapai standar sertifikasi pembimbing haji. Hal sama diungkapkan oleh ibu Hj. Yuyun Affandi, yang mengungkapkan bahwa tantangan pembimbing juga meliputi ilmu Al-Qur’an, fiqh wanita dan keislaman yang harus ditingkatkan agar sesuai dengan kebutuhan. Selain itu dikuatkan oleh pernyataan ibu Hj. Mardiyah, yang mengungkapkan bahwa tantangan pembimbing pendidikan itu seperti

fiqih kontemporer, hadist, dan psikologi kepribadian. Sebagai seorang pembimbing haji perempuan harus memiliki SDM yang berkualitas. Hal ini menandakan bahwa pembimbing haji ditantang untuk melakukan perubahan dan meningkatkan pendidikan untuk menambah wawasan.

“sebagian besar jamaah sekarang itukan sudah menggunakan *handphone*, jadi semua informasi kegiatan bimbingan dan informasi terkait haji itu sudah lewat WA, bahkan seringkali konsultasi atau tanya-tanya itu lewat WA. Kemudian video-video atau materi juga biasanya mencari di youtube ataupun menggunakan power point makanya sebagai pembimbing harus mampu mengikuti perubahan positif dan lebih praktis maknya pembimbing perlu penguasaan dan peningkatan pengetahuan” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Aminah, 2022)

“pelaksanaan ibadah haji sekarang sudah menggunakan aplikasi tawakalna, kemudian haji pintar peraturan-peraturan sudah bisa diakses lewat aplikasi atau internet. Pembimbing itu dituntut untuk bisa mencari dan mengembangkan kemampuan agar jamaah itu tidak ketinggalan” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

Pendapat yang sama diungkapkan oleh ibu Hj. Aminah yang mengatakan tantangan pembimbing yaitu pengetahuan teknologi. Karena bimbingan seringkali melalui media Whatsap, youtube, power point sehingga pembimbing perlu meningkatkan pengetahuan dan penguasaan. Pendapat lainnya diungkapkan oleh ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah bahwa pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci saat ini sudah menggunakan aplikasi tawakalna, kemudian untuk bimbingan juga ada berbagai aplikasi seperti haji pintar, sehingga menuntut pembimbing melakukan perubahan agar dapat memberikan bimbingan yang maksimal kepada jamaah.

*Kedua*, pengalaman merupakan tantangan karena seorang pembimbing harus memiliki pengalaman untuk bisa menyampaikan informasi kepada jamaah. Sebagian pembimbing haji sudah mengetahui manasik dan rangkaian lainnya terkait haji, namun ketika berada di Tanah Suci Mekkah tidak sedikit pembimbing yang masih kebingungan:

“dulu sebelum saya menjadi pembimbing, saya diajak ikut membimbing, jamaah mengira saya ini pembimbing padahal haji saja saya belum waktu itu tapi saya memang sudah lumayan tau

karena saya sering ikut melihat pembimbing. Ketika jamaah bertanya kebetulan saya tau saya jawab, kemudian ada jamaah yang nanya saya haji tahun berapa saya bilang belum berangkat disitu jamaah mulai merasa ragu dengan saya, karena saya belum memiliki pengalaman. Jadi bagi saya memang sangat perlu adanya pengetahuan dan pengalaman untuk meyakinkan jamaah, demi kelancaran pelaksanaan ibadah haji” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Rusmiyah, 2022).

“kalau pembimbing tidak memiliki pengalaman semacam pelatihan manasik bagaimana menyampaikan dan menggambarkan perasaan kepada jamaah, bahwa haji itu seperti ini” (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

“pengalaman itu penting, orang yang menyampaikan materi tentang haji jelas dia paham syarat rukun secara teori, tapi ketika berada di Tanah Suci belum tentu dia paham bagaimana keadaan disana tentunya pengalaman dalam melaksanakan ibadah haji”. (Pembimbing Haji Perempuan Hj. Yuyun Affandi, 2022).

Menurut ibu Hj. Rusmiyah ketika menjadi pembimbing, namun belum memiliki pengalaman salah satunya pengalaman melaksanakan ibadah haji, maka akan menjadi hambatan tersendiri bagi pembimbing untuk meyakinkan jamaah. Hal sama diungkapkan ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, yang mengungkapkan bahwa pengalaman merupakan hal yang penting dalam membimbing karena perlu adanya pengalaman dalam melaksanakan ibadah haji, pengalaman dalam mengikuti pelatihan manasik untuk dapat menggambarkan dan menyampaikan seperti apa proses pelaksanaan ibadah haji. Selain itu diperkuat oleh pernyataan ibu Hj. Yuyun Affandi, yang menyampaikan seorang pembimbing harus memiliki pengalaman dalam melaksanakan ibadah haji untuk menguasai kemampuan pemahaman dengan cara melaksanakan dan merasakan ibadah haji.

*Ketiga*, kompetensi atau keahlian. Pembimbing haji tentunya harus memiliki kompetensi atau keahlian minimal empat kompetensi yang harus dimiliki pembimbing profesional yaitu kognitif, kepemimpinan, keahlian sosial, kemampuan komunikatif:

“setidaknya kita harus paham bahasa Inggris untuk komunikasi disana karena tidak semua jamaah paham bahasa Inggris,



jangankan Inggris Indonesia saja masih ada yang tidak bisa” (wawancara ibu Hj. Rusmiyah, 2022).

“ya tidak hanya pengetahuan yang harus dimiliki pembimbing, tapi kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi itu harus bisa menyesuaikan seperti bahasanya seperti apa dan juga harus bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan jamaah” (wawancara ibu Hj. Mardiyah, 2022)

“pembimbing itu kan kita menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, sehingga harus bisa melindungi jamaah untuk itu kan dibutuhkan kedekatan melakukan kedekatan harus mampu berkomunikasi dengan baik agar jamaah bisa terbuka, harus mampu membangun kepercayaan dengan lingkungan sosial termasuk jamaah.

Menurut Ibu Hj. Rusmiyah tantangan pembimbing ibadah haji salah satunya kemampuan bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Hal sama diungkapkan oleh ibu Hj. Mardiyah, yang menyatakan bahwa pembimbing haji harus bisa bersosialisasi dan menyesuaikan bahasa di lingkungan sekitar dan juga kemampuan kepemimpinan. Selain itu dikuatkan oleh ibu Hj. Aminah, bahwa pembimbing haji harus memiliki kemampuan sosial agar jamaah bisa saling percaya, menghargai dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

Adapun tantangan eksternal pembimbing haji perempuan di Kota Semarang meliputi yang *pertama*, pendidikan jamaah. Tidak semua jamaah haji memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga menjadi hambatan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah:

“jamaah haji yang lulusan SD, SMP itu biasanya masih ada yang belum mengetahui sama sekali haji itu apa dan seperti” (wawancara dengan ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

“tidak semua jamaah yang lulusan sd itu memiliki masalah, biasanya yang menjadi hambatan itu justru malah yang pendidikannya tinggi karena mereka sudah merasa bisa, tau. Jadi malah susah diatur” (wawancara dengan ibu Hj. Yuyun Affandi, 2022).

“jamaah yang lulusan SD, SMP bahkan SMA saja masih ada yang itu minat untuk memahami secara mandiri itu kurang, sehingga harus benar-benar dibantu” (wawancara dengan ibu Hj. Aminah, 2022)

Menurut Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah saat melaksanakan bimbingan manasik masih ditemui jamaah yang belum sama sekali memahami tentang ibadah haji. Hal lainnya diungkapkan oleh ibu Hj. Yuyun Affandi, saat melaksanakan bimbingan jamaah merasa telah memahami materi dan sulit dikendalikan. Selain itu juga diperkuat oleh pernyataan ibu Hj. Aminah, yang mengungkapkan jamaah masih bergantung kepada pembimbing dibuktikan dengan kurangnya minat jamaah memahami manasik secara mandiri.

*Kedua*, keberagaman pengalaman yang dimiliki jamaah. Tidak sedikit jamaah haji yang belum pernah melakukan perjalanan jauh. Sehingga membuat jamaah menjadi khawatir ketika melaksanakan ibadah haji:

“jamaah itu sering merasa putus asa karena merasa tidak sanggup, belum terbiasa melakukan kegiatan seperti manasik,” (wawancara dengan ibu Hj. Mardiyah, 2022)

“ada jamaah itu yang merasa takut karena belum pernah berpergian” (wawancara dengan ibu Hj. Rusmiyah, 2022)

“kadang jamaah gampang merasa capek waktu praktik bimbingan manasik” (wawancara dengan ibu Hj. Yuyun Affandi, 2022)

Menurut ibu Hj. Mardiyah saat melaksanakan praktik manasik jamaah merasa putus asa karena tidak terbiasa. Hal sama diungkapkan oleh ibu Hj. Rusmiyah masih ditemui jamaah yang mengalami ketakutan karena belum pernah melakukan perjalanan jauh. Selain itu diperkuat oleh pernyataan ibu Hj. Yuyun Affandi, yang mengungkapkan bahwa sebagian jamaah merasa mudah lelah ketika melaksanakan praktik bimbingan manasik.

*Ketiga*, sarana dan prasarana merupakan salah satu tantangan bagi seorang pembimbing. Sarana dan prasarana meliputi, ketersediaan *sound system*, infokus, internet:

“paling hambatan keterbatasan alat bantu yah seperti komputer, *mic*, penguas suara membuat jamaah itu tidak bisa menerima materi dengan jelas. Di bandara itu sering sekali kurangnya penguas suara” (wawancara dengan ibu Hj. Aminah, 2022).

“sekarang ini kan sudah semuanya menggunakan teknologi, tapi seringkali kendala keterbatasan infokus internet mungkin juga karena yang mengakses banyak jadi internetnya tidak memadai” (wawancara dengan ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022).

Menurut Ibu Hj. Aminah kendala keterbatasan *soun system* masih sering terjadi sehingga materi tidak bisa diterima dengan jelas oleh jamaah. Selain itu diperkuat oleh pernyataan ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan bimbingan masih sering terkendala infokus dan internet.

*Keempat*, usia jamaah. Menurut pembimbing haji perempuan usia jamaah merupakan salah satu tantangan karena sebagian jamaah masih mengalami kesulitan fokus, mudah lelah saat melaksanakan kegiatan dan mudah mengantuk:

“ada saja jamaah yang tidak kuat fisik seperti jamaah lansia, kemudian faktor usia juga kan membuat mereka sulit untuk fokus sehingga menjadi tantangan untuk kita pembimbing” (wawancara dengan ibu Hj. Rusmiyah, 2022)

“usia jamaah itu salah satu faktor penghambat karena biasanya jamaah yang sudah tua itu mudah mengantuk, apalagi ketika bimbingan dilaksanakan siang-sore hari, kemudian ketika praktik mereka juga mudah lelah” (wawancara dengan ibu Hj. Mardliyah, 2022)

Menurut Ibu Hj. Rusmiyah usia jamaah menjadi tantangan karena jamaah lansia sering mengalami tidak foks dan tidak kuat fisik. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ibu Hj. Mardliyah yang mengungkapkan bahwa jamaah lansia mudah mengantuk dan mudah lelah ketika pelaksanaan praktik manasik.

*Kelima* psikologi jamaah menurut pembimbing jamaah belum dapat mengontrol dirinya, sehingga masih ada jamaah yang mengalami kekhawatiran, ketakutan, dan emosional sehingga mengakibatkan stres.

“jamaah haji terutama wanita seringkali mengalami kekhawatiran ketika haid padahal sudah meminum pil haid” (wawancara dengan Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022)

“biasanya jamaah itu takut karena pertama kali naik pesawat, cemas karena meninggalkan keluarga atau anaknya” (wawancara dengan Ibu Hj. Mardliyah, 2022)

Menurut Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah jamaah wanita seringkali mengalami kekhawatiran ketika mengalami haid. Hal yang sama diungkapkan Ibu Hj. Mardiyah yang mengungkapkan bahwa jamaah mengalami ketakutan saat berada di pesawat dan mengalami kecemasan ketika meninggalkan keluarga dan anaknya, sehingga mengakibatkan jamaah stres.

#### **D. Upaya Pembimbing Haji Perempuan Dalam Menghadapi Tantangan Ketangguhan Jamaah**

Tantangan pembimbing haji perempuan meliputi tantangan internal dan eksternal. Seorang pembimbing haji profesional harus mampu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya, guna kepuasan dalam memberikan pelayanan kepada jamaah. Dalam menghadapi tantangan seorang pembimbing profesional tentunya telah menyiapkan upaya untuk mengatasinya.

Tabel 5

Upaya pembimbing haji perempuan dalam menghadapi tantangan internal

No	Bentuk Tantangan	Upaya	Perubahan
1.	<p>-kemampuan pengembangan, inovasi</p> <p>- harus mampu melakukan perubahan meliputi mengakses atau menggunakan aplikasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan manasik maupun pelaksanaan haji</p> <p>-harus mampu meningkatkan</p>	<p>Meningkatkan pendidikan formal dan non formal</p>	<p>Pembimbing dapat meningkatkan SDM sesuai dengan kebutuhan, dan menemukan ide atau model-model baru dalam bimbingan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan jamaah</p>

	SDM yang lebih baik		
2.	-harus mengetahui pelaksanaan manasik haji dan serangkaianya baik tentang sejarah, islam, fiqih wanita, dan hal-hal terkait haji.	Melaksanakan ibadah haji, mengikuti sosialisasi atau pelatihan, mengikuti organisasi terkait agar menambah wawasan	Membuat pembimbing memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terkait haji, fiqih dan berbagai model bimbingan yang bisa diterapkan dalam pelayanan jamaah
3.	<p>- harus memiliki keahlian kognitif (pembimbing wajib memahami manasik haji dan rangkaianannya)</p> <p>-harus memiliki kemampuan kepemimpinan, mampu mengambil keputusan, mengelola administrasi dan menyelesaikan problem.</p> <p>- harus mampu membangun solidaritas dan empati sosial antar individu</p> <p>-harus mampu menguasai bahasa indonesia, inggris dan arab.</p>	Meningkatkan pendidikan, selain itu pembimbing haji juga mengikuti beragam organisasi dan pelatihan.	Terciptanya jiwa kepemimpinan dan membangun solidaritas dengan mengikuti organisasi, menambah pengetahuan dan pemahaman dengan meningkatkan pendidikan dan memahami sedikit banyak bahasa dengan mengikuti pelatihan walaupun belum menguasai sepenuhnya.

Sumber: Hasil wawancara pembimbing haji, 2022

Tabel 6

## Upaya pembimbing perempuan dalam menghadapi tantangan eksternal

No	Bentuk Tantangan	Upaya	Perubahan
1.	<p>-jamaah yang tidak tamat SD</p> <p>-jamaah yang berpendidikan menengah seperti SMP, SMA</p> <p>-jamaah yang berpendidikan tinggi seperti sarjana, doktor</p>	Dalam menyampaikan materi pembimbing selalu menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan jamaah	<p>-Jamaah yang belum memiliki pengetahuan tentang haji dapat mengetahui secara pelan mulai dari dasar seperti syarat dan rukun haji.</p> <p>-Sedangkan jamaah yang sudah memiliki pengetahuan dapat meningkatkan pengetahuannya.</p>
2.	-sebagian besar jamaah belum memiliki pengalaman perjalanan jauh	Pembimbing berupaya untuk memahami jamaah dan sabar dalam memberikan pengertian soal praktik ibadah haji secara pelan dan sederhana	Jamaah lebih mudah memahami karena penyampaian yang lebih sederhana
3.	-kurangnya alat bantu dalam pelaksanaan bimbingan seperti infocus, <i>sound system</i> ketika bandara	Menambah dan melengkapi sarana dan prasarana	Dengan ditambahnya sarana dan prasarana mendukung proses penyampaian materi dan informasi menjadi lebih baik.
4.	Jamaah mudah mengantuk, mudah lelah dan susah fokus	Pembimbing menggunakan pendekatan individu serta memberikan bimbingan sebaya, sambil bershalawat. Kemudian senam dan jalan santai	Membuat jamaah menjadi tidak mudah mengantuk walaupun masih ada sebagian jamaah yang susah fokus
5.	Jamaah mengalami kekhawatiran, kecemasan dan	Pembimbing melakukan pendekatan seperti memberikan support, dukungan, dan	Jamaah menjadi lebih termotivasi, lebih percaya diri dan memiliki

	emosional	bimbingan sebaya agar jamaah	semangat kembali untuk melaksanakan ibadah
--	-----------	------------------------------	--

Sumber: Hasil wawancara pembimbing haji, 2022

Berdasarkan tabel upaya tantangan pembimbing haji perempuan di Kota Semarang, yaitu meliputi tantangan internal dan eksternal pembimbing haji telah melakukan upaya untuk bisa menghadapi tantangan. Upaya yang dilakukan pembimbing dalam menghadapi tantangan internal yang *pertama*, pembimbing haji berupaya meningkatkan pendidikan, untuk dapat meningkatkan Sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dan lebih baik. mengikuti pelatihan agar dapat mengembangkan inovasi, memahami kebutuhan yang saat ini dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah haji dan mencari serta menyampaikan informasi atau materi yang valid seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Yuyun Affandi (wawancara 13 oktober 2022) beliau meningkatkan pendidikan formal yaitu S1 S2 dan S3 tafsir. Hal yang sama diungkapkan Ibu Hj. Mardliyah (wawancara 17 september 2022) yang meningkatkan pendidikan formal maupun non formal seperti pelatihan manasik sehingga beliau sudah memiliki sertifikat pembimbing sejak tahun 2006 dan meningkatkannya dengan memperbarui sertifikat pembimbing haji di Tahun 2018. Kemudian di kuatkan oleh pernyataan ibu Siti Alfiaturohmaniah (wawancara 17 oktober 2022) bahwa beliau mengikuti pelatihan manasik yang diadakan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk mendapatkan sertifikat pembimbing.

*Kedua*, pembimbing haji perempuan di Kota Semarang sudah menunaikan ibadah haji maupun umroh sehingga sudah memiliki pengalaman selain itu ibu Hj. Yuyun Affandi (wawancara 13 oktober) memiliki pengalaman pendidikan di Negara Timur sehingga meningkatkan pemahaman bahasanya, kemudian diantaranya juga berpengalaman sebagai dosen Manajemen Haji dan Umroh dan pengalaman TPIHI. Hal sama diungkapkan oleh Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah (wawancara 17

oktober 2022) beliau berpengalaman membimbing KBIH yang dikelolanya dan beliau juga berpengalaman mengisi berbagai acara pengajian. Kemudian ditegaskan oleh pernyataan Hj. Rusmiyah (wawancara 17 oktober 2022) beliau mengikuti pelatihan baik yang diadakan pemerintah maupun KBIH. Pembimbing haji juga menambah pengalaman dengan mengikuti berbagai organisasi sehingga pembimbing bisa mendapatkan serta bertukar ilmu dan pengetahuan yang lebih luas. *Ketiga*, pembimbing haji perempuan berusaha meningkatkan kompetensi atau keahlian dengan mengikuti pelatihan yang mendukung kualitas pembelajaran, mengikuti organisasi yang bisa membuat pembimbing mampu mengembangkan keahliannya. Seperti diungkapkan Ibu Hj. Aminah yang mengikuti beberapa organisasi diantaranya Muslimat NU dan HIDMAT. Hal yang sama ditegaskan oleh Hj. Mardiyah (wawancara 17 September 2022) beliau mengikuti berbagai organisasi salah satunya IPHI untuk dapat mengembangkan keahliannya.

Berdasarkan tabel upaya tantangan eksternal pembimbing haji perempuan di Kota Semarang, telah melakukan beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan bimbingan manasik. Sehingga mampu membantu jamaah dalam menghadapi berbagai hambatan dan ketidakpuasan yang dialami jamaah. Upaya *pertama*, dalam penyampaian materi pembimbing menyesuaikan kondisi dan kemampuan jamaah sehingga jamaah yang belum memiliki pengetahuan tentang haji bisa menerima dan mendapatkan materi tentang haji, sedangkan jamaah yang sudah memiliki pengetahuan tentang haji dapat menambah pengetahuannya seperti yang dilakukan ibu Hj. Yuyun Affandi (wawancara 13 oktober 2022) bahwa beliau memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal sama diungkapkan oleh ibu Hj. Aminah (wawancara 4 november 2022) beliau menyampaikan materi dari awal dengan sederhana agar jamaah yang belum mengetahui dapat memahami dengan baik dan jamaah yang sudah mengetahui dapat menambah pengetahuannya.



*Kedua*, pembimbing memberikan pengertian secara sederhana dan pelan ketika praktik manasik, sehingga jamaah dapat terbiasa dan memahami secara perlahan sesuai dengan kemampuan pemahamannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Hj. Rusmiyah (wawancara 17 oktober 2022) beliau memberikan bimbingan menggunakan power point dan video agar jamaah bisa mendapatkan gambaran dan mudah memahaminya. Dikuatkan oleh pernyataan ibu Hj. Mardliyah (wawancara 17 september 2022) yang mengatakan bahwa bimbingan dilakukan dengan menayangkan video dan sambil berdiskusi sehingga jamaah dapat memahami secara pelan dan langsung dapat bertanya ketika ada yang belum dipahami.

*Ketiga*, pihak penyelenggara berupaya untuk menambah sarana dan prasarana untuk pelaksanaan bimbingan agar penyampaian informasi dan materi dapat dilakukan secara maksimal dan diterima dengan jelas oleh jamaah. *keempat*, pembimbing haji perempuan memberikan bimbingan diimbangi dengan bersholawat agar jamaah tidak mudah mengantuk, dan diadakan kegiatan senam serta jalan santai untuk melatih fisik jamaah serta bimbingan sebaya agar jamaah lebih memiliki kemauan. Seperti yang diungkapkan oleh Hj. Rusmiyah (wawancara 17 oktober 2022) bahwa bimbingan untuk jamaah yang memiliki usia diatas 50 tahun itu tidak terlalu formal sehingga jamaah tetap bisa fokus dan juga diberikan pelatihan fisik seperti senam. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ibu Hj. Mardliyah (wawancara 17 september 2022) bahwa bimbingan manasik juga diimbangi dengan shalawatan agar jamaah terus bersemangat dan jalan santai untuk melatih kemampuan fisik jamaah serta bimbingan sebaya agar jamaah lebih termotivasi. *Kelima*, pembimbing haji perempuan melakukan pendekatan kepada jamaah untuk memberikan motivasi, dukungan dan menggunakan bimbingan sebaya agar jamaah termotivasi, dan memiliki kepercayaan dan semangat kembali untuk melaksanakan ibadah haji, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Siti Alfiaturohmaniah (wawancara 17 oktober 2022) beliau memberikan

pendekatan dengan memberikan motivasi dan memberikan bimbingan sebaya agar jamaah lebih merasa percaya diri dan mendapatkan dukungan dari lingkungan. Kemudian dikuatkan oleh Hj. Mardiyah (wawancara 17 september 2022) yang mengatakan bahwa beliau juga melakukan bimbingan kerumah jamaah bagi jamaah yang memiliki problem ketangguhan agar jamaah lebih teromtivasi.

#### E. Profil Ketangguhan Jamaah Haji di Kota Semarang

Jamaah dituntut untuk tangguh dalam pelaksanaan ibadah haji. Tangguh yang dimaksud yaitu, mampu melaksanakan ibadah dengan lancar, mampu menghadapi permasalahan yang terjadi, percaya diri dan tidak mudah menyerah. Namun, nyatanya saat pelaksanaan ibadah haji masih ada jamaah yang memiliki problem ketangguhan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari KBIH ada beberapa jamaah yang memiliki problem ketangguhan.

Tabel 7

Problem Ketangguhan Jamaah di Kota Semarang

No	Problem Ketangguhan	Bentuk	Jumlah
1.	Jamaah merasa tidak percaya diri	Jamaah kurang memiliki kemampuan sosial untuk berkomunikasi seperti, malu bertanya ketika tidak paham dan tidak berani menyampaikan pendapat ketika bimbingan kelompok	8
2.	Jamaah merasa putus asa dan mengalami mental <i>down</i>	Jamaah sulit menghafal serta memahami doa-doa dan jamaah tidak bisa fokus ketika mengikuti bimbingan manasik	6
3.	Rendahnya minat jamaah dalam mencari tahu dan memahami manasik haji	Jamaah hanya menerima yang disampaikan pembimbing tanpa memahami dan mempelajarinya kembali	6

		dirumah	
4.	Jamaah mengalami kecemasan, panik dan stress	ketika menghadapi permasalahan haid, dan harus meninggalkan keluarga saat beribadah	5

Sumber: Hasil wawancara jamaah haji perempuan di Kota Semarang

Berdasarkan tabel problem ketangguhan yang dimiliki jamaah ada beberapa problem ketangguhan yang masih dialami jamaah. *Pertama*, jamaah yang tidak percaya diri. Perasaan tidak percaya diri untuk berkomunikasi kepada jamaah lainnya, sehingga cenderung diam dan merasa dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada kegiatan pelaksanaan ibadah haji yang jamaah tentunya membutuhkan jamaah lainnya untuk bisa menjadi jamaah yang tangguh.

“kadang saya mau nanya ke pembimbing itu malu mbak, karena kan rame jamaah yang ikut bimbingan manasik, apalagi melihat jamaah lain tidak ada yang bertanya saya jadi takut, malu kalau mau nanya” (wawancara dengan Ibu Ri dan Bapak To, tanggal 9 oktober 2022

“kan sering dibikin kelompok mbak, saya kadang mau menyampaikan pendapat itu takutnya salah gitu” (wawancara dengan ibu Ti, tanggal 11 oktober 2022).

Menurut ibu Ri dan Bapak To saat bimbingan manasik masih merasa tidak percaya diri ketika ingin bertanya terkait materi yang belum dipahaminya. Hal sama diungkapkan oleh ibu Ti, yang mengatakan bahwa masih merasa malu saat ingin menyampaikan pendapat dalam bimbingan kelompok. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya ketangguhan jamaah yang ditandai dengan ketidak mampuan dalam memunculkan kepercayaan diri.

*Kedua*, jamaah mengalami stress dan mental *down* sehingga membuat jamaah putus asa karena sulit memahami manasik haji dan serangkaianannya:

“namanya juga faktor umur ya mbak, kalau mengikuti bimbingan manasik itu saya sering tidak bisa fokus, sering ngantuk juga.

Makanya saya jarang berangkat”(wawancara dengan ibu S, tanggal 28 september 2022)

“paling kesulitan mengingat doa-doanya yang banyak dan panjang panjang” (wawancara dengan ibu N dan bapak T, tanggal 3 oktober 2022).

Menurut ibu S saat mengikuti bimbingan sering merasa ngantuk dan sulit untuk fokus. Hal yang sama diungkapkan oleh ibu N dan bapak T bahwa ketika mengikuti bimbingan manasik mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal doa-doa. Hal ini berdampak pada ketangguhan jamaah yang mengakibatkan jamaah putus asa dan mengalami mental *down*.

*Ketiga*, rendahnya minat jamaah dalam memahami dan mencari tahu informasi secara mandiri. Jamaah hanya mendapatkan dan menerima materi ketika bimbingan manasik saja:

“belajar manasik hanya waku bimbingan saja mbak, yang disampaikan pembimbing ya saya simak. Kalau dirumah itu kadang ada kegiatan mbak” (wawancara dengan Ibu Rs, tanggal 15 september 2022)

“kalau dirumah itu sibuk mbak kerja jadi ga ada waktu mau buka-buka buku panduan. Paling ketika bimbingan saja belajarnya (wawancara dengan ibu Ri dan bapak To, tanggal 9 oktober 2022).

Menurut ibu Rs saat dirumah tidak mengulang kembali manasik yang telah disampaikan pembimbing. Selain itu ditegaskan oleh pernyataan ibu Ri dan Bapak To, yang mengatakan bahwa ketika dirumah terhambat oleh kesibukan pekerjaan sehingga tidak memiliki waktu untuk membuka buku panduan atau mengulang kembali yang telah disampaikan pembimbing. Hal ini menandakan rendahnya tingkat kemandirian dan ketangguhan jamaah yang ditandai dengan ketidak maupun mengulang kembali atau memahami manasik secara mandiri.

*Keempat*, jamaah yang mengalami kecemasan dan ketakutan yang mengakibatkan stress. Hal ini biasanya terjadi akibat jamaah yang belum bisa mengontrol dirinya. Kecemasan seringkali dialami oleh jamaah perempuan seperti misalnya ketika alami haid padahal sudah meminum pil penunda haid, jamaah menjadi panik, cemas tidak bisa melaksanakan ibadah haji hingga mengakibatkan jamaah stress. Kemudian, hal lainnya

sebagian besar jamaah alami ketakutan karena baru pertama kali melaksanakan perjalanan jauh dan perasaan cemas karena meninggalkan keluarga atau anaknya:

“kalau kecemasan itu saya alami sendiri mbak, karena saat saya berangkat itu saya meninggalkan suami dan anak saya yang masih berumur 5 bulan, pikiran saya itu kemana-mana mbak anak saya masih ASI pokoknya saya mikirin anak saya terus mbak” (hasil wawancara dengan Ibu L, tanggal 20 september 2022)

“takut dan sempat ragu saya berangkat itu anak saya baru kecelakaan. saya sempat ragu untuk berangkat waktu itu” (hasil wawancara dengan ibu Is, tanggal 27 oktober 2022).

“sedikit takut mbak dan khawatir juga karena baru pertama kali pergi jauh apalagi naik pesawat” (wawancara dengan ibu N dan bapak T, tanggal 3 oktober 2022).

Menurut ibu L saat ke tanah suci mengalami kecemasan. Hal sama diungkapkan oleh ibu Is, yang mengungkapkan bahwa mengalami perasaan takut dan ragu. Selain itu dikuatkan oleh pernyataan ibu T dan bapak N, yang mengatakan masih mengalami ketakutan dan kekhawatiran ketika ketika melaksanakan ibadah haji, terutama ketika di pesawat. Kondisi ini menandakan bahwa jamaah haji belum memiliki ketangguhan yang maksimal ditandai dengan perasaan cemas, taku dan ragu yang mengakibatkan stres.

Kondisi yang dialami jamaah menjadikan persoalan pembentukan ketangguhan jamaah semakin rumit. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pembimbing haji perempuan untuk mengatasi kondisi ketangguhan jamaah.

Tabel 8

Upaya Perubahan ketangguhan jamaah

NO	Problem Kondisi	Upaya	Perubahan
1.	Jamaah merasa tidak percaya diri karena tidak memiliki kemampuan sosial untuk berkomunikasi	Pembimbing melakukan pendekatan kepada jamaah dan mencarikan teman sebaya untk membantu jamaah bersosialisasi.	Jamaah menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi karena memiliki pandangan dukungan

			walaupun masih ada jamaah belum terlalu memiliki keberanian
2.	Jamaah merasa putus asa dan mengalami down karena sulit menghafal dan memahami doa-doa	Pembimbing memberikan <i>support</i> kepada jamaah, kemudian memberikan alternatif doa-doa yang mudah dihafal dan dipahami oleh jamaah	Jamaah menjadi bersemangat, bisa menghafal, dan memahami doa-doa sesuai dengan kemampuan pemahamannya. Walaupun sebagian jamaah belum bisa menghafal keseluruhan dan masih bergantung kepada pembimbing
3.	Kurangnya minat jamaah untuk mengulang materi kembali dirumah atau memahami manasik secara mandiri	Pembimbing melakukan bimbingan kelompok dan menggunakan metode bimbingan sebaya.	Sebagian jamaah mulai termotivasi untuk memahami secara mandiri, walaupun masih ada jamaah yang belum memiliki kemauan untuk mempelajarinya kembali dirumah.
4.	Jamaah mengalami kecemasan, panik dan stress ketika menghadapi permasalahan	Pembimbing memberikan dukungan dan semangat kepada jamaah, kemudian pembimbing meminta bantuan kepada keluarga jamaah dan jamaah lainnya untuk membantu memberikan dukungan kepada jamaah	Jamaah menjadi lebih tenang dan memiliki semangat kembali, karena memiliki dukungan dari lingkungannya dan merasa bahwa dirinya tidak sendiri.

Sumber: Hasil wawancara pembimbing perempuan

Tabel tersebut menjelaskan bahwa adanya problem kondisi dan perubahan kondisi ketangguhan jamaah setelah dilakukan upaya oleh pembimbing haji perempuan. Pertama, ketidak mampuan memunculkan kepercayaan diri yang dialami jamaah ketika ingin bertanya dan menyampaikan pendapat. Pembimbing memberikan upaya pendekatan kepada jamaah agar tidak merasa takut dan memberikan bimbingan sebaya agar dapat membantu jamaah berkomunikasi dan memunculkan rasa percaya diri. Kedua, jamaah mengalami putus asa dan mental *down* ketika tidak dapat memahami dan mengingat doa-doa yang terlalu panjang. Pembimbing memberikan dukungan agar jamaah tidak putus asa dan memberikan alternatif doa-doa yang lebih pendek sehingga mudah diingat oleh jamaah.

Ketiga, kurangnya minat jamaah untuk mengulang atau membuka kembali buku panduan yang diberikan pembimbing sehingga jamaah hanya memiliki waktu yang sedikit untuk memahami yaitu hanya ketika bimbingan manasik. Pembimbing memberikan upaya bimbingan kelompok agar jamaah dapat mengulang dan mengingat kembali yang disampaikan pembimbing dan bimbingan sebaya agar jamaah termotivasi untuk memahami manasik secara mandiri. Keempat, kecemasan, kekhawatiran dan kepanikan jamaah yang mengakibatkan stres ketika akan melaksanakan ibadah haji yang disebabkan karena baru pertama melakukan perjalanan jauh dan harus meninggalkan keluarga. Pembimbing melakukan pendekatan individu berupa *support*, motivasi, pengertian sehingga jamaah menjadi sedikit lebih tenang dan pembimbing memberikan bimbingan sebaya karena dengan adanya dukungan dari teman sebaya membuat jamaah merasa lebih tenang, memunculkan kembali pikiran positif dan jamaah juga dapat termotivasi dengan semangat teman sebaya. Selain itu, pembimbing meminta bantuan keluarga jamaah untuk memberikan dukungan dan meyakinkan jamaah bahwa hal-hal yang ditakutkan jamaah tidak akan terjadi. Karena biasanya

dengan melihat antusias keluarga jamaah akan ikut antusias dalam melaksanakan ibadah haji.



**BAB IV**  
**ANALISIS TANTANGAN PEMBIMBING HAJI PEREMPUAN DI KOTA**  
**SEMARANG DALAM MENUMBUHKAN KETANGGUHAN**  
**JAMAAH**

**A. Analisis Tantangan Pembimbing Haji Perempuan Di Kota Semarang dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah**

Berdasarkan Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pembimbing haji perempuan profesional memiliki tantangan, tantangan yang dihadapi pembimbing haji perempuan meliputi tantangan eksternal dan tantangan internal. Tantangan internal berupa tantangan dari dalam diri pembimbing meliputi, pendidikan, pengalaman dan kompetensi atau keahlian. Sedangkan tantangan eksternal meliputi pengalaman jamaah, usia jamaah, pendidikan jamaah, psikologi jamaah serta sarana dan prasarana.

Tantangan internal meliputi pendidikan. Pembimbing profesional harus memiliki pendidikan yang baik untuk dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) ke arah yang lebih baik dan meningkatkan pengetahuan haji, fiqih (wawancara Hj. Rusmiyah 2022). Meningkatkan pengetahuan Al-Qur'an, keislaman dan fiqih wanita (wawancara Hj. Yuyun Affandi 2022), meningkatkan pengetahuan fiqih kontemporer, Hadist dan psikologi kepribadian (wawancara Hj. Mardiyah 2022). Kemudian juga meningkatkan pengetahuan teknologi seperti power point dan youtube untuk mendukung bimbingan (wawancara Hj. Aminah 2022). Hal ini sesuai dengan teori Muhardi, (2004: 488) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai kunci peningkatan kualitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarihoran, (2019: 56-57) mengatakan bahwa pembimbing tidak hanya dituntut membimbing dan mengelola kegiatan, namun juga dituntut untuk menggunakan teknologi guna mendukung peningkatan mutu bimbingan dan perbaikan, kemudian dituntut mendesain bimbingan yang lebih efektif dan inovatif serta meningkatkan keterampilan meta-kognitif. Selain pendidikan, tantangan internal pembimbing haji perempuan juga meliputi pengalaman.

Menjadi seorang pembimbing tidak hanya dibutuhkan pengetahuan, namun juga pemahaman dan pengalaman. Sebagian besar pelaksanaan ibadah haji menggunakan praktik, sehingga diperlukan pengalaman untuk mampu memahami dan mengaplikasikan materi kepada jamaah. Tantangan pengalaman seperti pengalaman melaksanakan ibadah haji (wawancara Hj. Rusmiyah 2022) dan pengalaman mengikuti pelatihan seperti pelatihan manasik (wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah 2022). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ilham (2022) bahwa pengalaman berperan penting dalam meningkatkan dan menunjukkan tingkat penguasaan keterampilan. Sejalan dengan teori tersebut dalam penelitian Wulandari (2021) mengatakan bahwa pembimbing haji harus sudah berpengalaman di bidang haji dan tentunya sudah melaksanakan ibadah haji. Selain itu, dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sopian (2016: 88), bahwa pembimbing menentukan keberhasilan atau tidaknya sebuah proses bimbingan, maka dalam proses bimbingan selain diperlukannya penguasaan materi, metode bimbingan, dan dasar-dasar, tetap harus didukung oleh fakto-faktor pengalaman agar tidak terjadinya dampak yang akan menimbulkan hambatan dalam penguasaan materi bagi peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing. Lebih lanjut Sopian mengatakan pengalaman menjadikan pembimbing lebih mudah dalam menyampaikan materi dengan penggunaan metode yang baik dan tepat.

Kemudian, tantangan internal yang dihadapi pembimbing meliputi kompetensi atau keahlian. Pembimbing haji perempuan yang profesional harus memiliki kompetensi atau keahlian agar dapat membimbing jamaah dengan efektif dan memberikan pelayanan yang baik. Tantangan keahlian pembimbing diantaranya keahlian bahasa (Wawancara Hj. Rusmiyah 2022), kemampuan kepemimpinan seperti mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah (wawancara Hj. Mardiyah 2022) dan kemampuan bersosialisasi (wawancara Hj. Aminah 2022). Hal ini sejalan dengan teori Novauli M (2015) bahwa pembimbing dalam lembaga pendidikan harus

mempunyai kompetensi atau keahlian agar dapat melaksanakan kegiatan bimbingan dengan optimal. Sejalan dengan teori tersebut penelitian yang dilakukan oleh Muhandi (2004), mengatakan bahwa pembimbing, pendidik harus menambah kemampuan bahasa asing, teknologi informasi, pengetahuan teknologi tepat guna. Selain itu dikuatkan oleh penelitian Rohmawati (2013), yang menyatakan bahwa seorang pembimbing harus memiliki kompetensi meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi kepemimpinan dan kompetensi profesional.

Selain beberapa tantangan internal yang dihadapi pembimbing haji perempuan, tantangan eksternal juga dihadapi oleh pembimbing seperti pendidikan jamaah yang beragam mulai dari SD, SMP, SMA, Sarjana yang menandakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman jamaah tentunya berbeda seperti jamaah lulusan SD yang belum tahu sama sekali ibadah haji (wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah 2022), kurangnya minat jamaah untuk mencari tahu tentang manasik (wawancara Hj. Aminah 2022). Hal ini sejalan dengan teori Sari dkk (2015), yang mengatakan bahwa perbedaan pendidikan berpengaruh pada pola pikir seseorang. Sejalan dengan teori tersebut, dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Rif'ah dkk (2020: 116) bahwa latar belakang pendidikan jamaah haji terbukti berpengaruh terhadap pemahaman materi bimbingan manasik, sehingga tidak bisa disama-ratakan antara jamaah yang lulusan Sekolah dasar dengan jamaah yang lulusan Sarjana. Faktanya sebagian besar jamaah merupakan lulusan Sekolah Dasar, sehingga menjadi perhatian khusus bagi pembimbing dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimatussa'diyah (2019: 129) yang mengungkapkan bahwa jumlah pendaftar haji tamatan SD (sekolah dasar) menempati urutan pertama melebihi jumlah tamatan SMP, SMA dan S1.

Selain itu latar belakang pengalaman jamaah juga menjadi tantangan bagi pembimbing karena masih ada jamaah yang belum terbiasa berpergian jauh sehingga membuat jamaah putus asa (wawancara Hj.

Mardiyah 2022), mengakibatkan jamaah mengalami ketakutan pasca keberangkatan (wawancara Hj. Rusmiyah 2022) dan membuat jamaah merasa mudah lelah saat melaksanakan praktik manasik (wawancara Hj. Yuyun 2022). Hal ini sejalan dengan teori Aziz dalam penelitian Megawati (2018: 4) yang mengatakan bahwa sebagian besar jamaah haji dari pedesaan belum pernah melakukan perjalanan haji. Sejalan dengan teori tersebut penelitian yang dilakukan oleh Halimatussa'diyah, (2019: 129), mengatakan bahwa dilihat dari tingkat pengalaman berpergian banyak jamaah haji yang belum pernah melakukan perjalanan jauh bahkan ada yang belum pernah ke Jakarta dan belum pernah naik pesawat. Selain itu dikuatkan oleh pernyataan Rozaq (2021: 123), yang menyatakan jamaah mengalami kekhawatiran saat melaksanakan ibadah haji, khususnya saat berada di pesawat.

Usia jamaah juga menjadi tantang eksternal pembimbing dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah karena usia jamaah haji yang tergolong lansia membuat jamaah kesulitan menerima, memahami dan kesulitan untuk fokus dalam melaksanakan bimbingan (wawancara Hj. Mardiyah, 2022). Hal ini sejalan dengan teori Rozaq, (2021: 132-133) bahwa bertambahnya usia berakibat pada penurunan dan perubahan struktur fungsi sel, jaringan dan sistem organ sehingga mengakibatkan kurang fokus dan menurunnya komitmen diri. Sejalan dengan teori tersebut, penelitian Rif'ah dkk (2020: 116), menguatkan bahwa semakin tua usia jamaah haji maka daya serap dalam menerima materi bimbingan haji juga semakin melemah. Kemudian, psikologi jamaah merupakan salah satu tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah karena jamaah memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda-beda dan belum bisa mengontrol diri sehingga mengakibatkan rendahnya ketangguhan diri seperti ketika haid jamaah mengalami kekhawatiran tidak bisa melaksanakan ibadah sehingga membuat jamaah menjadi stres (wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022), kemudian jamaah mengalami kecemasan ketika meninggalkan keluarga dan mengalami

ketakutan ketika berada di pesawat (wawancara Hj. Mardiyah, 2022). Hal ini sejalan dengan teori Rozaq (2021: 131), yang menyatakan bahwa jamaah haji memiliki kecenderungan problem emosi negatif, kekhawatiran, kecemasan, takut dan was-was. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardani dkk (2020: 280), yang mengungkapkan bahwa banyak jamaah haji yang mengalami stress diakibatkan karena banyak faktor, salah satunya masa tinggal yang lama dan kesiapan mental yang kurang. Tantangan eksternal terakhir yaitu sarana dan prasarana dalam pelaksanaan bimbingan, keterbatasan sarana dan prasarana dalam melaksanakan bimbingan manasik seperti kurangnya infokus dan sound system (wawancara Hj. Aminah, 2022). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Hidayat (2018), yang menyatakan fasilitas sarana dan prasarana di embarkasi masih belum memadai, akomodasi masih kurang sehingga menghambat proses pelayanan kepada jamaah saat operasional haji berlangsung dan pengadaan konsumsi haji rawan terjadi penyimpangan dan kurang transparan sebelum menggunakan sistem berbasis online di aplikasi. Berdasarkan fakta ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembimbing untuk dapat mewujudkan jamaah yang tangguh.

## **B. Analisis Upaya Pembimbing Haji Perempuan Dalam Menumbuhkan Ketangguhan Jamaah**

Pembimbing Haji perempuan telah mempersiapkan upaya untuk menghadapi tantangan dalam menumbuhkan ketangguhan jamaah. Dalam menghadapi tantangan internal pendidikan, pembimbing haji perempuan meningkatkan pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti sarjana, sd, smp dan sma. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, pelatihan dan pusat kegiatan masyarakat (Inanna, 2018: 28). Hj. Yuyun Affandi meningkatkan pendidikannya sampai S3, Hj. Mardiyah yang meningkatkan pendidikan non formalnya dengan mengikuti pelatihan sertifikat untuk memperbarui sertifikat pembimbing

haji. Pembimbing haji perempuan telah berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti beberapa pelatihan bimbingan manasik dan kegiatan yang berkaitan dengan haji baik yang diadakan pemerintah ataupun KBIH. Selain itu Jaoesaef dalam penelitian M.A.Hidayat dkk (2017: 32) mengatakan bahwa pendidikan non formal memegang peran penting dalam melengkapi pendidikan formal.

Untuk meningkatkan pengalaman tentunya pembimbing telah melaksanakan ibadah haji, pengalaman mengajar di perguruan tinggi, dan pembimbing juga mengikuti pelatihan dan kegiatan terkait ibadah haji (wawancara Hj. Yuyun Affandi, 2022), pelatihan yang diikuti diantaranya pelatihan bimbingan manasik dan kegiatan keagamaan seperti Yayasan Haji Muslimat (wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Ramadhanti (2019) mengungkapkan bahwa kinerja pembimbing dipengaruhi oleh pengalaman membimbing dan banyaknya pelatihan yang diikuti. Selain itu, untuk meningkatkan keahlian atau kemampuan pembimbing mengikuti berbagai organisasi seperti Muslimat NU, HIDMAT (wawancara Hj. Aminah 2022), IPHI dan kegiatan kemasyarakatan lain yang dapat membantu pembimbing dalam meningkatkan kemampuan sosialisai, serta kepemimpinan (wawancara Hj. Mardiyah 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sutikno (2018: 57), yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi pembimbing terbentuk dengan adanya kegiatan pengembangan diri dari pembimbing itu sendiri baik melalui diklat ataupun kegiatan kolektif.

Sedangkan untuk menghadapi tantangan eksternal yang meliputi latar belakang pendidikan jamaah, tidak semua jamaah memiliki pengetahuan tentang haji sehingga pembimbing berupaya menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi pemahaman jamaah seperti, menyampaikan materi dasar dengan bahasa yang mudah dipahami (wawancara Hj. Yuyun Affandi, 2022), kemudian menjelaskan secara sederhana (wawancara Hj. Aminah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Amin (2021: 143) yang menyatakan dalam menyampaikan

materi bimbingan, pembimbing menghimpun materi-materi yang sekiranya cukup menunjang pemahaman jamaah terhadap ibadah haji. Selain itu pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian Rif'ah (2020, 114), yang mengungkapkan bahwa selain materi dasar terkait aspek dan sunnah haji yang perlu mendapat perhatian pembimbing metode bimbingan juga perlu menjadi perhatian, perlu dijelaskan dan digambar secara visual dengan dukungan sarana seperti ka'bah mini.

Berbeda dengan latar belakang pendidikan, pengalaman jamaah juga menjadi tantangan eksternal karena banyaknya jamaah yang belum pernah melakukan perjalanan jauh pembimbing pembimbing berupaya memberikan pengertian praktitik secara pelan dan sederhana seperti, menggunakan power point dan video (wawancara Hj. Rusmiyah, 2022), Hal ini sejalan dengan teori Rif'ah dkk (2020: 114), yang mengungkapkan bahwa perlu adanya bimbingan teknis bagi jamaah yang belum pernah melakukan perjalanan keluar negeri seperti menggambarkan secara nyata seperti, cara tayamum ketika di pesawat, cara penggunaan fasilitas pesawat maupun hotel. Selain itu untuk menghadapi tantangan eksternal yang meliputi usia jamaah, pembimbing memberikan pendekatan untuk memotivasi jamaah dan kegiatan senam atau jalan santai untuk melatih fisik jamaah (wawancara Hj. Rusmiyah, 2022) dan menggunakan metode bimbingan sebaya yang bisa membuat jamaah lebih bersemangat dan termotivasi (wawancara Hj. Mardliyah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hetherington dan Parke (dalam Rozaq, 2021: 64), bahwa peran teman sebaya sebagai pemberi penguat dan teman sebaya sebagai pandangan individu untuk memperoleh pengetahuan dan berbagai respon untuk dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Cheng, Lee dan Chow (dalam Asri & Husna 2020), yang mengatakan bahwa dukungan sosial dapat memotivasi dan meningkatkan semangat lansia.

Sama halnya dengan usia jamaah, upaya pembimbing dalam menghadapi psikologi jamaah pembimbing menggunakan pendekatan

individu dan bimbingan sebaya untuk memotivasi jamaah (wawancara Hj. Siti Alfiaturohmaniah). Diperlukan layanan untuk dapat memfasilitasi jamaah untuk menyampaikan permasalahannya secara nyaman dan terbuka. Teman sebaya menjadi pilihan yang tepat untuk jamaah menyampaikan permasalahannya, karena teman sebaya memiliki kesamaan usia, minat dan atau latar belakang (Murniasih, 2021: 185). Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Pratiwi dkk (2022), yang menyatakan bahwa bimbingan teman sebaya memudahkan jamaah dalam menumbuhkan kompetensi, dan membuat jamaah menjadi lebih percaya diri tanpa adanya rasa malu dan ragu untuk memecahkan permasalahannya.

Selain itu sarana dan prasarana menjadi tantangan eksternal bagi pembimbing seperti, infokus, jaringan internet, dan *sound system*. (wawancara Hj. Aminah, 2022). Dalam pelaksanaan bimbingan salah satu keterbatasan dalam pelaksanaannya adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung, seperti laptop, komputer, *smartphone*, internet dan lain sebagainya. Prasarana menjadi penting dalam mengakomodasi pelaksanaan bimbingan (Annisa, 2021: 7). Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Hidayat (2018), bahwa fasilitas sarana dan prasarana di embarkasi masih belum memadai, akomodasi masih kurang sehingga menghambat proses pelayanan kepada jamaah.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan pembimbing haji perempuan telah terjadi perubahan dan perkembangan aspek ketangguhan jamaah yang awalnya mengalami kecemasan saat keberangkatan menjadi lebih tenang, awalnya putus asa karena faktor usia yang mengakibatkan susah fokus dan ngantuk, kemudian karena susah mengingat doa-doa yang panjang menjadi lebih bersemangat dan termotivasi, awalnya kekhawatiran terhadap keluarga yang ditinggalkan menjadi pasrah dan memiliki keyakinan yang tinggi, awalnya tidak percaya diri karena malu dalam berpendapat dan bertanya menjadi lebih percaya diri, dan awalnya



rendahnya kemauan untuk mengulang kembali materi menjadi mulai mau untuk memahami dan mengulang kembali secara mandiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Tantangan pembimbing haji perempuan yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang dimiliki pembimbing meliputi pendidikan seperti pendidikan formal maupun non formal, pengalaman seperti pengalaman melaksanakan ibadah haji, pengalaman menjadi pembimbing, dan kompetensi atau keahlian seperti, kompetensi kepemimpinan, keahlian bersosialisasi atau berkomunikasi. Sedangkan tantangan eksternal meliputi pendidikan jamaah karena sebagian besar jamaah berpendidikan SD yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan dan kesulitan dalam memahami bimbingan, kedua pengalaman jamaah karena masih ditemukan jamaah yang belum pernah melakukan perjalanan jauh sehingga sering membuat jamaah takut, cemas dan khawatir, ketiga usia jamaah karena mengakibatkan jamaah sering tidak fokus dan mudah mengantuk, keempat psikologi jamaah ditemukan masih ada jamaah yang belum bisa mengontrol dirinya sehingga mengakibatkan stres ketika menghadapi permasalahan seperti haid, serta sarana dan prasarana yang terbatas seperti infokus dan *sound system*.
2. Upaya yang dilakukan pembimbing haji dalam menghadapi tantangan internal meliputi, meningkatkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti pendidikan non formal seperti lembaga pelatihan, pembimbing mengikuti pelatihan, mengajar di perguruan tinggi ataupun mengasuh pondok pesantren dan organisasi terkait seperti IPHI. Sedangkan upaya menghadapi tantangan eksternal pembimbing memberikan bimbingan sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemahaman jamaah menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami jamaah, dibantu dengan video atau power point agar jamaah mendapat gambaran langsung, pembimbing haji perempuan juga memberikan pendekatan seperti dukungan dan motivasi agar jamaah dapat percaya diri dan tidak putus asa, serta bimbingan sebaya agar jamaah lebih bersemangat dan termotivasi kemudian juga kegiatan senam dan jalan santai untuk melatih fisik jamaah. Serta pembimbing berupaya untuk bekerjasama dengan pihak terkait agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana. Dalam upaya yang dilakukan pembimbing terdapat perubahan ketangguhan jamaah yang semula tidak percaya diri menjadi lebih percaya diri, awalnya cemas menjadi lebih tenang, awalnya putus asa menjadi lebih

bersemangat dan termotivasi, awalnya kurangnya kemauan untuk memahami materi secara mandiri menjadi lebih mandiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, penulis memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan sebagai bahan perbaikan untuk kedepannya.

### **1. Jamaah Haji**

Bagi jamaah haji, diharapkan untuk, lebih percaya diri, optimis dan meningkatkan kemampuan sosial dan interpersonal, agar ketika melaksanakan bimbingan maupun pelaksanaan ibadah haji jamaah menjadi lebih tenang dan ibadah menjadi lancar.

### **2. Pembimbing**

Bagi pembimbing, terus meningkatkan kompetensi baik dalam pendidikan formal maupun non formal agar dapat meningkatkan SDM yang semakin baik.

## **C. Penutup**

*Alhamdulillah* penulis ucapkan, atas kehadiran Allah swt yang telah melancarkan penelitian dan penulisan skripsi, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak pembaca dan semoga skripsi ini bisa menjadi referensi dan memberikan manfaat bagi peneliti.

## Daftar Pustaka

### Sumber Buku

- Anasom, & Hasanah, H. (2021). *Guiding Manasik Haji Sertifikasi Pembimbing Profesional*. Fatawa Publishing.
- Rozaq, Abdul Dkk. (2021). *Pendampingan Peer Guiding Dalam Menumbuhkan Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji Batal Berangkat*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Akualitatif Dan Kombinasi)* (M. P. Dr. Yuyun Yuniarsih (Ed.)). Alfabeta, Cv.

### Sumber E-Book

- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Sattar, A. Dkk. (2021). *Buku Implementasi Desain Manasik\_Set Buku* (P. 180+). Fatawa Publishing.

### Sumber Jurnal Dan Hasil Penelitian

- Ahmadi. (2021). Tantangan Kepemimpinan Pendidikan. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 226–238.
- Alexander, R. (2015). *Hubungan Antara Hardiness Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. <https://Repository.Usd.Ac.Id/405/1/099114107.Pdf>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Amelia, S. Dkk. (2014). Jom Fk Volume 1 No. 2 Oktober 2014. *Jom Fk*, 1(2), 1–9.
- Amin, Z. F. (2021). Strategi Bimbingan Manasik Ibadah Haji Pada Kbh Nurussalam Lampung Timur. *Multazam*, 1(2), 132–144.
- Annisa, A. (2021). Tantangan Guru Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ardani, T. A., Yusuf, A. Y., & Irawan, A. R. (2020). Psikoreligiusitas Dalam Peningkatan Kesehatan Mental Calon Jemaah Haji Dan Umroh Di Kota Malang. *Universitas Islam Negeri Malang*, 17–18. [Http://Conference.Um.Ac.Id/Index.Php/Psi/Article/View/40%0afile:///C:/Users/Gendut/Downloads/Documents/40-78-1-Sm.Pdf](http://Conference.Um.Ac.Id/Index.Php/Psi/Article/View/40%0afile:///C:/Users/Gendut/Downloads/Documents/40-78-1-Sm.Pdf)
- Arianto, O. (2021). *Hubungan Antara Daya Tahan Fisik Dan Ketanguhan Mental Pemain Sepakbola Elite Pro Academy Ps Sleman Ditinjau Dari Posisi Bermain*.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional (Isu Dan Tantangan Masa Depan). *Edutech*, 1(3). <https://Doi.Org/10.17509/Edutech.V13i1.3225>
- Arifudin, A. (2019). *Skripsi. Manajemen Sumber Daya Manusia Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Di Al- Arofah Kabupaten Banyumas*.
- Asri, & Husna, A. R. (2020). *Pengaruh Faktor Lingkungan Sosial Dan Partisipasi Terhadap Pencapaian Kesejahteraan Lansia*. 0729088604.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Basri, C. (2015). *Haji Dan Reposisi Perempuan*.

- Clarabella, S. J., Hardjono, & Setyanto, A. T. (2015). Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Hardiness Pada Remaja Yang Mengalami Residential Mobility Di Keluarga Militer. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 7(1), 96–108.
- Dani, Akhmad Anwar. (2019). Peran Perempuan Dalam Penyelenggaraan Haji Dan Umrah (Studi Atas Peran Nyai Halimatus Sa'diah Di Kabupaten Sumenep). *Palastren Jurnal Studi Gender*, 12(1), 127. <https://doi.org/10.21043/Palastren.V12i1.4369>
- Fahham, A. M. (2015). Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah Dan Penanganannya. *Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah Dan Penanganannya*, 1(1), 201–218.
- Faidatin, L. A. (2021). *Manajemen Pelayanan Petugas Haji Perempuan Terhadap Jemaah Haji Perempuan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019.Pdf*. Uin Sunan Kalijaga.
- Faqih, A. (2021). *Skripsi. Ketangguhan Diri Pengasuh Dalam Pengasuhan Berbasis Keekerabatan (Kinshipcare), Studi Kasus Kinshipcare Pada Anak Disabilitas Di Yayasan Sayap Ibu Bintaro*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ginanjari, M. Hidayat. (2016). Tantangan Dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Akademika, Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 3(6), 7–25. <http://journalbengkalis.ac.id/index.php/Akademika/article/view/1>
- Halimatussa'diyah. (2019). Tafsir Haji: Problem Dan Realitas, Tantangan Pelaksanaan Haji Bagi Jemaah Indonesia. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 20(2), 127–148. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Tadbir/article/view/2712>
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*.
- Hasanah. (2021). *Dumplay Microguiding For Hajj And Umrah: Strategi Pengembangan Laboratorium Dakwah*. Fatawa.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Hasanah, H. (2018). Peran Opinion Leader Dalam Sistem Dakwah (Analisis Difusi Jaringan Komunikasi). *Islamic Communication Journal*, 2(2), 184. <https://doi.org/10.21580/Icj.2017.2.2.2168>
- Hidayat, Muhammad Fadlil. (2018). Problematika Pelayanan Akomodasi Dan Konsumsi Jamaah Haji Di Asrama Embarkasi Jakarta. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41471%0ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41471/1/Muhamad Fadlil Hidayat-Fdk.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41471%0ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/41471/1/Muhamad%20Fadlil%20Hidayat-Fdk.pdf)
- Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan Non Formal Dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.30762/Ed.V1i1.445>
- Hidayati, I. (2017). Metode Dakwah Dalam Memperkuat Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 170. <https://doi.org/10.21580/Jid.V36i1.1630>

- Hidayatulloh, M. T. (2016). Implementasi Bimbingan Manasik Haji Oleh Kantor Kementerian Agama Di Kabupaten Gorontalo. *Smart*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.18784/Smart.V2i2.381>
- Husen, M. (2021). Kemenag Akan Tambah Pembimbing Haji Perempuan. 21 Oktober, 1. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/syiar/pr-592844407/pembimbing-jemaah-haji-perempuan-akan-ditambah-ini-alasan-kemenag>
- Husnani, Zaibi, & Rollies, B. (2019). Tantangan Guru Di Era Kekinian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 348–356.
- Iddah, I. (2014). *Kepemimpinan Perempuan Di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (Kbih) (Studi Kasus Di Kbih Ar-Rahman Muslimat Nu Kabupaten Wonosobo)*.
- Ilham, M. (2022). Peran Pengalaman Kerja Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Empiris. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 11(1), 13–20. <https://doi.org/10.29303/Jmm.V11i1.695>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jekpend: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26858/Jekpend.V1i1.5057>
- Indriani, R. M. D., & Sadikin, R. A. (2022). *Tantangan Layanan Bimbad, Sang Pengawal Ibadah Para Jemaah Haji*. Suara.Com. <https://www.suara.com/news/2022/08/07/190850/tantangan-layanan-bimbad-sang-pengawal-ibadah-para-jemaah-haji>
- Lutfi, K. (2018). *Hardiness Pada Single Parent* (P. 31).
- Malik, H. A. (2016). Kaderisasi Ulama Perempuan Di Jawa Tengah. *At-Taqaddum*, 4(1), 57–74.
- Megawati, R. (2018). Studi Problematika Dan Solusi Dalam Penyelenggaraan Manasik Haji Di Kementerian Agama Kabupaten Kendal Tahun 2016. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf) [https://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-ki-gipfelpapier-online.pdf](https://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-ki-gipfelpapier-online.pdf) <https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/presse/anhaenge-an-pis/2018/180607-bitkom>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mizan, Z. (2016). *Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Ibadah Umrah Pada Pt An-Namira Alma Mulia Kota Semarang*.
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Pt. Gramedia Pustaka Ilmu*, Xx(4), 345–3.
- Mulyati, S., & Indriana, Y. (2016). Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Work-Family Conflict Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Teller Bank Pada Bank Rakyat Indonesia. *Jurnal Empati*, 5(3), 577–582.
- Murniasih, S. (2021). Bimbingan Teman Sebaya Dalam Layanan Bimbingan

- Konseling Untuk Memotivasi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berbasis Whatsapp Grup. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 184–191. <https://doi.org/10.31316/G.Couns.V5i2.1563>
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56–72. <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.1.7869>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2), 177–181.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2018). Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo. *Jurnal Bk Unesa*, 6(3), 40–44.
- Novauli M, F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45–67.
- Nugrahani, D. F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). Digilib.Fkip.Univtbantara.Ac.Id.
- Oktaviani, Z., & Sasongko, A. (2022). *Kemenag: Pembimbing Haji Perempuan Tidak Harus Daiyah Atau Ustazah*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/Rjop9s313/Kemenag-Pembimbing-Haji-Perempuan-Tidak-Harus-Daiyah-Atau-Ustazah>
- Olivia, D. O. (2014). Kepribadian Hardiness Dengan Prestasi Kerja Pada Karyawan Bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02.
- Pancarani, N. (2018). Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) Terhadap Stres Kerja Pada Pengajar Muda Di Gerakan Indonesia Mengajar. In *مجلة البيئية للدراسات*. [https://doi.org/10.1016/J.Gecco.2019.E00539%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Foreco.2018.06.029%0ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy And Action Plan %28lores%29.pdf%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Forec](https://doi.org/10.1016/J.Gecco.2019.E00539%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Foreco.2018.06.029%0ahttp://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda%20Pangolin%20National%20Conservation%20Strategy%20And%20Action%20Plan%28lores%29.pdf%0ahttps://doi.org/10.1016/J.Forec)
- Pangestu, N. (2019). *Hardiness Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Semarang*. 8–9.
- Pratiwi, M. D., Malaikosa, Y. M. L., & Susanto, S. (2022). Implementasi Bimbingan Teman Sebaya Dalam Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Paron 1. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 413. <https://doi.org/10.33578/Jpkip.V11i2.8863>
- Rahmaniah, S. E. (2015). Pengarusutamaan Gender Dalam Pengelolaan Haji Di Kota Pontianak. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 100. <https://doi.org/10.19105/Karsa.V23i1.611>
- Ramadhanti, N. (2019). Pengaruh Pengalaman Mengajar Dan Banyaknya Pelatihan Yang Pernah Diikuti Terhadap Kinerja Guru Sd Se- Sekbin 1 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Joyful Learning Journal*, 2(2).
- Rifah, S., Ahmad, D., & Tamam, B. (2020). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Usia Jemaah Calon Haji Dalam Memahami Materi Bimbingan Manasik Ibadah Haji (Studi Kasus Di Kabupaten Lamongan Dan Kota Kendari). *Jurnal Studi Islam*, 7, 101–117. <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/Peraturan1/8-Uu-Undang-Undang/12-Uu-No-20-Tahun->

- Rohi, M. M. (2018). Hubungan Ketangguhan Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Perempuan Yang Merantau Dari Luar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1–12.
- Rohmawati, A. N. A. (2013). *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sd (Sekolah Dasar)*. [Http://Ejournal.Upi.Edu/Index.Php/Japsps/Article/View/6297](http://ejournal.upi.edu/index.php/japsps/article/view/6297)
- Sari, R. P., Holilullah, & Yanzi, H. (2015). The Factors That Influence Society's Mind Set On The. *Jurnal.Fkip. Unila*, 3.
- Sihotang, F. N. (2011). Hubungan Antara Hardiness Dan Emotional Intelligence Dengan Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa Tahun 2011. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 1–226.
- Sirait, N. Y. ., & Manauli, I. (2015). Hardinesss Pada Single Parent. *Jurnal Diversita*, 1(2), 28–38.
- Somantri, G. Rusliwa. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 9(2), 57–65.
- Sonia, Tiarmayanti Novita. (2019). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed* (Pp. 191–199).
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. [Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V1i1.10](https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10)
- Sugihartono. (1999). Tantangan Pembimbing Sekolah Menghadai Kurikulum Berdeferensiasi Tahun 2002. *Dinamika Pendidikan*, 6(2).
- Sutikno, A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad Xxi"*, *Seminar Nasional Ika Uny*, 1, 45–57.
- Suwandi, S. (2018). Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Yang Efektif Di Era Revolusi Industri 4.0 1 The Challenges To Realize The Effective Learning Of Indonesian Language And Literature In The Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Kongres Bahasa Indonesia*, 11, 28–31. [Http://Kbi.Kemdikbud.Go.Id/Kbi\\_Back/File/Dokumen\\_Makalah/Dokumen\\_Makalah\\_1540468786.Pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468786.pdf)
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. [Blob:Http://E-Journal.Stp-Ipi.Ac.Id/393f7271-9934-4891-Ab16-B6f5cf42a9a7](http://e-journal.stp-ipi.ac.id/393f7271-9934-4891-ab16-b6f5cf42a9a7)
- Wahid, A. (2019). Peranan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji ( Kbih) Dalam Mencetak Kemandirian Jamaah Calon Haji. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(1), 126–143. [Https://Doi.Org/10.36835/Syaikhuna.V10i1.3476](https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3476)
- Wicaksono, E. Taris. (2016). *Perbedaan Hardiness Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau Dari Keikutsertaan Organisasi*.
- Widhigdo, D. (2020). Pelatihan Ketangguhan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Di Universitas Surabaya. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 122–139.



<https://doi.org/10.24854/jpu104>

Wulandari, R. (2021). Pentingnya Sertifikasi Haji Untuk Kualitas Pembimbing Haji. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(2), 68–74.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>

**Sumber Website**

Djamil, A. (2018). *Mayoritas Calon Jemaah Haji Indonesia Tamatan Sd.* Kemenag.Go.Id. <https://kemenag.go.id/read/mayoritas-calon-jemaah-haji-indonesia-tamatan-sd-0a4p5> Diakses 01 Desember 2022

Jateng.Bps.Go.Id. (2020). *Jumlah Jemaah Haji Yang Diberangkatkan Ke Tanah Suci Mekah Menurut Kabupaten / Kota Di Provinsi Jateng.* 18 Juni. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/06/18/1813/jumlah-jemaah-haji1-yang-diberangkatkan-ke-tanah-suci-mekah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2017---2019.html> Diakses 11 April 2022

Kbbi. (N.D.). *Kamus*. Retrieved April 16, 2022, From <https://kbbi.web.id/> Diakses 16 April 2022

Wahidi, M. Nu. (2020). Perlu Tambah Pembimbing Haji Wanita. *10 Februari*. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2020/02/10/perlu-tambah-pembimbing-haji-wanita/> Diakses 16 April 2022

## **LAMPIRAN**

### Lampiran 1

#### **Draft Wawancara**

Wawancara pada pembimbing haji perempuan di Kota Semarang

1. Sejak tahun berapa ibu menjadi pembimbing haji perempuan?
2. Apakah ada pendidikan kompetensi yang ibu ikuti untuk menjadi pembimbing haji?
3. Kompetensi apa saja yang dimiliki untuk menjadi pembimbing haji?
4. Apakah ibu sudah memiliki sertifikat pembimbing haji?
5. Bagaimana proses bimbingan manasik yang ibu berikan?
6. Apa saja pengalaman yang ibu alami selama menjadi pembimbing haji?
7. Apa saja tantangan yang ibu alami selama menjadi pembimbing haji?
8. Problem seperti apa yang biasanya dialami jamaah haji?
9. Bagaimana cara ibu menumbuhkan ketangguhan dalam diri jamaah?
10. Adakah upaya atau strategi khusus yang ibu lakukan dalam menghadapi tantangan untuk menumbuhkan ketangguhan jamaah?

Wawancara pada Jamaah Haji di Kota Semarang

1. Apa yang Ibu/Bapak rasakan saat melaksanakan bimbingan manasik?
2. Apakah Ibu/Bapak mengalami kendala saat pelaksanaan bimbingan manasik?
3. Apakah Ibu/Bapak antusias mempelajari bimbingan manasik secara mandiri di rumah?

Lampiran 2

**Dokumentasi Hasil Wawancara**



Sumber: Hasil wawancara Jamaah Haji



Sumber: Hasil wawancara pembimbing haji



Sumber: Hasil Wawancara pembimbing haji





Sumber: Hasil wawancara pembimbing haji



Sumber: Hasil wawancara jamaah haji



Sumber: Hasil wawancara jamaah haji



Sumber: Hasil wawancara jamaah haji

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Biodata**

Nama : Isnaini Febriana  
NIM : 1901056063  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umroh  
TTL : Manna, 14 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Bulungan 1, kel. Jatisari, kec. Mijen  
kota Semarang  
Orang Tua : Bapak Mislan Sukri dan Ibu Salamah

### **B. Jenjang Pendidikan Formal:**

1. SD Negeri 05 Bengkulu Selatan (Lulusan Tahun 2013)
2. SMP Negeri 01 Bengkulu Selatan (Lulusan Tahun 2016)
3. SMA Negeri 01 Bengkulu Selatan (Lulusan Tahun 2019)
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Proses)